

**ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI
DALAM PENGGUNAAN MESIN PERONTOK
(*HARVESTER COMBINE MACHINE*)
PADA USAHATANI PADI SAWAH
DI DESA DURIAN SEGINIM**



SKRIPSI

Oleh :

**Kiki Angriani
NPM. E1D017068**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2022**

**ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI
DALAM PENGGUNAAN MESIN PERONTOK
(*HARVESTER COMBINE MACHINE*)
PADA USAHATANI PADI SAWAH
DI DESA DURIAN SEGINIM**

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat memperoleh derajat
Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian
Universitas Bengkulu

Oleh :

Kiki Angriani
NPM. E1D017068

Pembimbing :

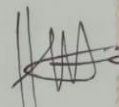
Ir. Basuki Sigit Priyono, M.Sc
Dr. Ir. Irnad, M.Sc

Bengkulu
2022

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa, skripsi yang berjudul "Analisis pengambilan keputusan dalam penggunaan mesin perontok (*harvester combine machine*) pada usahatani padi sawah di Desa Durian Seginim Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan" adalah hasil karya saya sendiri (Asli), dan di dalam skripsi ini tidak ada karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk mendapatkan gelar akademis di suatu Institusi Pendidikan, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dituliskan dan diterbitkan oleh orang lain, melainkan yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Bengkulu, 29 Maret 2022



Kiki Angriani

NPM. E1D017068



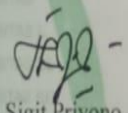
**ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI
DALAM PENGGUNAAN MESIN PERONTOK
(HARVESTER COMBINE MACHINE)
PADA USAHATANI PADI SAWAH
DI DESA DURIAN SEGINIM**

Oleh :

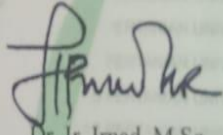
Kiki Angriani
NPM. E1D017068

Telah diperiksa dan disetujui pada tanggal:
19 Maret 2022

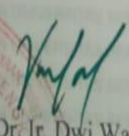
Pembimbing Utama,

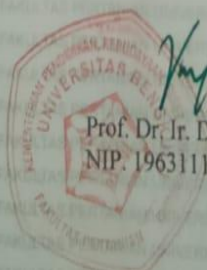

Ir. Basuki Sigit Priyono, M.Sc.
NIP. 19600828 198609 1 001

Pembimbing Pendamping,


Dr. Ir. Irnad, M.Sc.
NIP. 19600510 198803 1 003

Mengetahui,
Fakultas Pertanian,
Dekan,


Prof. Dr. Ir. Dwi Wahyuni Ganefianti, M.S.
NIP. 19631114 198803 2 012



**ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI
DALAM PENGGUNAAN MESIN PERONTOK
(HARVESTER COMBINE MACHINE)
PADA USAHATANI PADI SAWAH
DI DESA DURIAN SEGINIM**

Oleh :

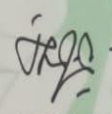
Kiki Angriani
NPM. E1D017068

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal:
29 Maret 2022

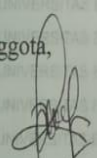
Ketua,


Dr. Reflis, SP., M.Si.
NIP.19690407 200003 1 002

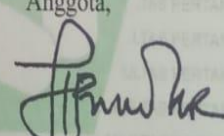
Sekretaris,


Ir. Basuki Sigit Priyono, M.Sc.
NIP. 19600828 198609 1 001

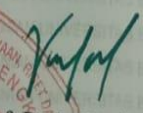
Anggota,


Ir. Nyayu Neti Arianti, M.Si.
NIP.19681027 199403 2 003

Anggota,


Dr. Ir. Irnad, M.Sc.
NIP.19600510 198803 1 003

Mengetahui,
Fakultas Pertanian,
Dekan,


Prof. Dr. Ir. Dwi Wahyuni Ganefianti, M.S.
NIP. 19631114 198803 2 012



SUMMARY

ANALYSIS OF FARMERS' DECISION MAKING IN THE USE OF HARVESTER COMBINE MACHINE IN RICE RICE FARMING IN DURIAN SEGINIM VILLAGE
(Kiki Angriani, Ir.Basuki Sigit Priyono,M.Sc, Dr.Ir.Irnad, M.Sc)

The process of harvesting rice in Durian Seginim District In the beginning was done traditionally through many processes and also using a variety of agricultural tools. Along with the passage of agricultural technology progress also developed rapidly, this makes farmers have to change the process of processing rice fields and also the way of harvesting to get maximum crop yields. The purpose of this study is: 1) To find out why farmers choose or do not choose to use a rice harvester combine machine. 2) To analyze what factors influence the decision of farmers to choose or not to choose using a rice harvester combine machine. 3) To find out the comparison of harvest costs using harvester combine machine and traditional ways.

The method of determining the location is done intentionally (purposive). The number of respondents taken using simple random sampling techniques as many as 96 farmers were various between 34 farmers who chose to use conventional harvesting methods and 62 farmers who used harvester combine machines. The data collected in this study includes primary and secondary data. Data analysis methods are quantitative descriptive.

The results of the analysis of the test are different middle values or different tests where at the level of trust 95% and the error rate of 0.05 obtained the results of t calculated (2.562) > t table (1.986) which means H_0 rejected and H_a accepted so that it can be concluded that the results of this test show a significant difference in crop costs. The results showed factors that affect farmers in making decisions, namely age, land area, formal education level, number of adult family members, acceptance of rice farming business, from these factors that have a real effect only the number of adult family members.

Keywords: Harvester combine machine, conventional way of harvesting, agricultural technology,

RINGKASAN

ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI DALAM PENGGUNAAN MESIN PERONTOK (HARVESTER COMBINE MACHINE) PADA USAHATANI PADI SAWAH DI DESA DURIAN SEGINIM (Kiki Angriani, Ir.Basuki Sigit Priyono,M.Sc, Dr.Ir.Irnad, M.Sc)

Proses pemanenan padi di Desa Durian Seginim Kecamatan Seginim pada awalnya dilakukan secara tradisional dengan melalui proses yang banyak dan juga menggunakan berbagai macam alat pertanian. Seiring dengan berjalannya waktu kemajuan teknologi pertanian juga berkembang dengan pesat, hal ini membuat petani harus merubah proses pengolahan lahan sawah dan juga cara panen untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui alasan petani memilih atau tidak memilih menggunakan mesin perontok padi *harvester combine machine*. 2) Untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani memilih atau tidak memilih menggunakan mesin perontok padi *harvester combine machine*. 3) Untuk mengetahui perbandingan biaya panen dengan menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*) dan cara tradisional.

Metode penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Jumlah responden yang diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling* sebanyak 96 petani yang dibagi antara 34 petani yang memilih menggunakan cara panen konvensional dan 62 petani yang menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Metode analisis data bersifat deskriptif kuantitatif.

Hasil analisis uji beda nilai tengah atau uji beda t dimana pada taraf kepercayaan 95 % dan tingkat kesalahan 0,05 didapatkan hasil t hitung (2,562) > t tabel (1,986) yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil uji ini menunjukkan perbedaan biaya panen yang signifikan. Hasil Penelitian Menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan yaitu umur, luas lahan, tingkat pendidikan formal, jumlah anggota keluarga dewasa, penerimaan usahatani padi, dari faktor-faktor tersebut yang berpengaruh nyata hanya jumlah anggota keluarga dewasa.

Kata kunci : *Harvester combine machine*, cara panen konvensional, teknologi pertanian,

RIWAYAT HIDUP



Kiki Angriani, lahir pada tanggal 22 September 2000 di Desa Seginim, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan. Anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Tausan dan Ibu Jua Kartini. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 44 Durian Seginim pada tahun 2011. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 07 Bengkulu Selatan pada tahun 2014 dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 06 Bengkulu Selatan pada tahun 2017, pada tahun yang sama diterima di Universitas Bengkulu Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Melalui Jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Pada tanggal 1 Juni sampai 29 Juli 2020, Penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Durian Seginim, Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan. Pada saat menjadi mahasiswa penulis cukup aktif di beberapa organisasi kemahasiswaan (Ormawa) dan kepanitiaan kampus. Adapun organisasi mahasiswa yang pernah diikuti yaitu Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASETA), serta menjadi panitia dalam kegiatan Friendship, HFD (Himaseta Family Day), Muker (Musyawarah Kerja), PMO (Pelatihan Manajemen Organisasi).

MOTTO

“Suatu hal yang selalu saya tanamkan pada diri sendiri, jika berani memulai maka harus bertanggung jawab untuk diselesaikan sampai akhir. Allah SWT selalu bersamamu, dimana saja kapan saja dan akan tetap bersamamu selamanya.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa sukacita dan rasa syukur kepada Allah SWT, Skripsi saya persembahkan kepada :

1. Ayahanda Tausan dan Jua Kartini tersayang yang telah memberikan waktu, semangat, kasih sayang, jerih payah, kepercayaan, motivasi pengorbanan dan do'a yang luar biasa selama ini.
2. Kakakku Era Lestarina, adik-adikku Yeni Nur Yana, Muhammad Hafiz, tercinta yang telah memberikan dukungan, semangat, jerih payah dan do'a yang luar biasa.
3. Saudaraku tercinta serta paman dan bibi dan keluarga besar yang telah memberikan motivasi, semangat, jerih payah dan do'a.
4. Kakak-kakak sepupu dan juga adik sepupu yang telah memberi motivasi semangat dan jerih payah.
5. Dosen Pembimbing Akademik serta Pembimbing utama skripsi Bapak Ir.Basuki Sigit Priyono, M.Sc, dan Dosen Pembimbing pendamping Bapak Dr.Ir.Irnad, M.Sc yang telah membimbing dengan penuh rasa sabar.
6. Sahabat seperjuangan Rexi Septiani, Elvina Rarasati, Della Karmila, Dessy Pratiwi, Fidya Oktarina, Koldiansyah, Tri Wahyuningsih, Tadika Rastri Daya Putri, Arix Befiyarsan yang telah memberi motivasi semangat dan jerih payah.
7. Keluarga Besar Remaja Kampus dan teman-teman rekan kerjaku yang telah memberikan motivasi, semangat, do'a dan jerih payah.
8. Keluarga Besar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis angkatan 2017.
9. Almamater yang saya banggakan Kampus Universitas Bengkulu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat rahmat, nikmat sehat, serta hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Penggunaan Teknologi Mesin Perontok (*Harvester Combine Machine*) Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Durian Seginim Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata I pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ir.Basuki Sigit Priyono, M.Sc selaku dosen Pembimbing Utama dan Bapak Dr.Ir.Irnad, M.Sc. selaku dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan semangat, motivasi, dan wawasan serta selalu bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik, dan ucapan terimakasih juga di ucapkan penulis kepada segenap staf pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, keluarga tercinta, rekan seperjuangan, serta seluruh pihak yang telah memberikan bantuan moril dan spiritual sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penulis, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan penulisan ke depannya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih atas perhatiannya, semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi semua orang ke depannya nanti.

Bengkulu, 29 Maret 2022

Penulis

Kiki Angriani

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Profil Tanaman padi	5
2.2 Mesin Perontok Padi (Harvester Combine Machine)	10
2.3 Keputusan Penggunaan Teknologi Mesin Perontok	11
2.4 Kerangka Pemikiran	12
2.5 Biaya Panen Padi	16
III. METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1 Metode Penentuan Lokasi	19
3.2 Metode Penentuan Responden	19
3.3 Metode Pengumpulan Data	19
3.4 Metode Analisis Data	20
3.5 Konsep dan Pengukuran Variabel	22
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	24
4.1 Gambaran Umum Desa Durian Seginim	24
4.2 Keadaan Penduduk Desa Durian Seginim	25
4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk	26
4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	26
4.5 Sarana dan Prasarana Desa Durian Seginim	28
4.6 Keadaan Usahatani Padi Sawah di Desa Durian Seginim	28
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
5.1 Karakteristik Responden	30
5.2 Alasan Utama petani memilih cara panen tradisional atau mesin perontok (harvester combine machine)	38
5.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi petani memilih panen dengan cara tradisional atau menggunakan (harvester combine machine)	40
5.4 Uji Beda Biaya Panen Dengan Cara Tradisional dan Menggunakan Mesin perontok (Harvester Combine Machine)	44
VI. SIMPULAN DAN SARAN	47
6.1 Simpulan	47
6.2 Saran	48

DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	51

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Luas Lahan Berdasarkan Penggunaannya	25
Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	25
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur	25
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	26
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	27
Tabel 6. Sarana dan Prasarana di Desa Durian Seginim	28
Tabel 7. Umur Responden	30
Tabel 8. Pendidikan Formal Responden	31
Tabel 9. Jumlah Tanggungan Keluarga	32
Tabel 10. Lama berusahatani	33
Tabel 11. Penerimaan Usahatani Padi	34
Tabel 12. Luas Lahan	35
Tabel 13. Jenis Pekerjaan	37
Tabel 14. Alasan Utama Petani	38
Tabel 15. Hasil Estimasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani memlih panen dengan cara tradisional atau mesin perontok	41
Tabel 16. Uji beda t test	45

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pemikiran	17
Gambar.2. Peta lokasi	24

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kuisisioner	51
Lampiran 2. Karakteristik Responden petani yang menggunakan cara tradisional	55
Lampiran 3. Karakteristik Responden yang memilih panen dengan harvester combine machine	57
Lampiran 4. Rincian Biaya Panen Padi dengan menggunakan cara Tradisional	69
Lampiran 5. Rincian Biaya panen dengan menggunakan Mesin Perontok	62
Lampiran 6. Penerimaan usahatani padi panen dengan menggunakan cara Tradisional	64
Lampiran 7. Penerimaan usahatani padi panen dengan menggunakan harvester combine machine	65
Lampiran 8. Alasan-alasan petani memilih panen dengan menggunakan cara Tradisional	67
Lampiran 9. Alasan-alasan petani panen dengan menggunakan harvester combine Machine	68
Lampiran 10. Data Analisis	70
Lampiran 11. Hasil uji faktor-faktor yang mempengaruhi petani mengambil Keputusan	73
Lampiran 12. Hasil uji perbedaan biaya panen harvester combine machine dengan Tradisional	79
Lampiran 13. Foto penelitian	80
Lampiran 14. Peta daerah	83

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi di dalam pertanian, awalnya berkembang dengan perlahan tetapi menampakan pengaruh besar saat tahun 1930. Saat tahun 1880 sampai dengan tahun 1920 di Amerika Serikat mengalami kenaikan produksi yang begitu mengagumkan hal ini terjadi disebabkan oleh kenaikan pembiayaan harga tanah dan tenaga kerja manusia. Namun sesudah itu pada tahun-tahun selanjutnya pengeluaran di ke-2 aspek itu turun dengan begitu cepatnya. Tahun 1920-an tenaga kerja manusia mulai di gantikan dengan tenaga mesin, ini adalah langkah awal dimulainya revolusi kemajuan teknologi pada abad 20 (Puspitasari R, 2018).

Pada awalnya proses panen padi dilakukan secara tradisional dengan melalui proses yang banyak dan alat yang biasa digunakan seperti halnya menggunakan sapit sebagai alat pemotong, dan alat penggebuk padi untuk memisahkan gabah dari batangnya. Pada saat proses pengerjaan dibutuhkan beberapa pekerja yang melakukan proses panen ini secara bergantian. Proses ini memiliki berbagai kegiatan yang harus dilakukan oleh para pekerja atau petani yaitu sebagai pemotong padi, pengumpul, dan juga penggebuk padi untuk memisahkan gabahnya hingga pengangkutan atau pengemasan. (Abubakar A A, 2019).

Teknologi pascapanen dan panen padi sudah melalui perkembangan yang awalnya dengan cara tradisional yang dikerjakan secara manual yang telah di mulai saat zaman sebelum terjadinya revolusi merdekanya negara Republik Indonesia pada tahun 1945, hingga mulai diterapkan mekanisme pertanian dengan mulai adanya mesin pertanian dari negara-negara lain seperti Jepang, Amerika Serikat, Taiwan, dan Eropa, Industri Manufakturing mulai berkembang di Indonesia pada awal tahun 1960 (Ali MSS, 2018)

Munculnya mesin-mesin pertanian ini ditujukan supaya bisa memaksimalkan produksi, efisiensi waktu dan efektifitas hasil pertanian, agar hasil panen bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain dari itu, kemunculan mesin-mesin ini diharapkan bisa meningkatkan hasil panen dengan turunnya biaya pengoperasian tenaga manual yang petani keluarkan.

Harvester combine machine merupakan salah satu dari mesin pertanian yang bertujuan meningkatkan hasil produksi, *harvester combine machine* adalah penggabungan dari berbagai komponen mesin untuk pemanenan tanaman berjenis sereal. Sebagaimana nama dari mesin ini yaitu *harvester combine machine*, mesin ini adalah gabungan dari tiga komponen pengoperasian yang beda, yaitu mesin penuai, mesin perontok, dan penampi, yang digabungkan menjadi satu rangkaian komponen operasi yang bertujuan untuk

memanen tanaman jenis sereal. Contoh sereal yang bisa dipanen alat ini adalah padi, jagung, kedelai, gandum, dan sereal lainnya.

Mesin ini mampu meningkatkan luas garapan dan intensitas tanam, memaksimalkan produktivitas dan juga pengefisienan usahatani, mengurangi tingkat kehilangan hasil, memaksimalkan nilai meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani, menekan kehilangan hasil, meningkatkan mutu pertanian serta mengatasi semakin berkurangnya tenaga kerja yang bergerak di bidang pertanian, Prabowo.A (2014). Sehingga, tahapan kegiatan pasca panen padi yang meliputi pemungutan (pemanenan) malai padi, perontokan dan pengangkutan, akan lebih efisien dan efektif dari segi waktu, tenaga dan biaya dibandingkan menggunakan cara konvensional. Berdasarkan hasil penelitian Balitbang (2015), satu ha sawah dengan mesin perontok (*harvester combine machine*) cukup menggunakan dua orang selama enam jam.

Pengoperasian mesin ini tergolong sangat sederhana dan mudah, waktu untuk mempelajari pengoperasian mesin hanya sebentar. Mesin ini hanya membutuhkan paling banyak tiga orang dewasa saja, yang bertugas untuk menjadi pengendaranya satu orang dan dua orang lainnya mempunyai tugas untuk melakukan pengemasan gabah. Menurut Rokhani (2008) petani hanya membutuhkan waktu satu sampai dengan dua jam saja untuk memanen satu hektar lahan padinya.

Masuknya mesin ini ke Indonesia di setiap daerah dengan luas areal pertanian padi sawah pada tahun 2021 tercatat 10.520.000 hektar yang menyebar di semua bagian Indonesia, contohnya seperti Provinsi Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Selatan. Berdasarkan data yang ada diketahui bahwa luas areal pertanian padi sawah di Kabupaten Bengkulu Selatan seluas 17.353 Ha (BPS, 2020).

Kabupaten Bengkulu Selatan terdiri dari 11 kecamatan yang berpotensi dalam pengembangan pertanian padi sawah. Kecamatan Seginim yang merupakan salah satu dari kecamatan di Kabupaten Bengkulu Selatan. Kecamatan Seginim adalah daerah terluas (3.950/Ha) dalam pengusahaan padi sawah dibandingkan dengan kecamatan lainnya dan Kecamatan Seginim juga berada di posisi tertinggi dalam produksi padi sawah dengan pendapatan 18.052 ton. (BPS, 2020)

Kecamatan Seginim terbagi menjadi beberapa desa seperti Desa Durian Seginim. Potensi utama wilayah Desa Durian Seginim adalah pertanian padi sawah. di Desa Durian Seginim banyak petani cenderung berkecimpung dalam agribisnis petani padi sawah. Pada saat panen petani sudah mulai beralih ke teknologi baru yaitu mesin perontok padi atau mesin sabit atau *harvester combine machine*.

Petani padi sawah di Desa Durian Seginim sebelumnya menggunakan alat perontok biasa atau manual ini merupakan alat panen yang sudah digunakan secara turun menurun. hal ini adalah contoh masalah kurangnya hasil produksi yang harus dihadapi oleh petani. masalah utama yang harus dihadapi adalah tingginya tingkat kehilangan hasil pada saat proses pascapanen yaitu kurang lebih 21%. Menurut Soemardi, (2006) kehilangan hasil pada saat proses panen adalah yang terbesar yaitu kurang lebih sebesar 9% lalu di saat proses perontokannya yaitu kurang lebih sebesar 5%. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kehilangan hasil panen seperti halnya umur padi saat panen berlangsung, kandungan air, jenis padi, dan jenis alat perontok padi (Setyono, 2006). Salah satu alat perontok biasa yaitu alat gebot. Penggunaan alat gebot ini bisa membuat gabah menjadi rusak seperti keretakan sebesar 4% dan tercampur benda asing sebesar 1,58%.

Penggunaan *harvester combine machine* sudah bisa meminimalisir waktu dan tenaga petani untuk proses panen padi. Dalam sekali pengoperasian *harvester combine machine* bisa langsung menyelesaikan proses panen padi hingga langsung dikemas, jerami dari padi atau batang padi akan terpotong dengan halus. Penggunaan *harvester combine machine* juga memiliki keuntungan seperti hemat akan bahan bakar. untuk memanen padi dengan luas lahan satu hektar hanya membutuhkan solar kurang lebih 30 liter. Akan tetapi *harvester combine machine* juga mempunyai kekurangan, yaitu di kedalaman lumpur 20 cm bahkan lebih *harvester combine machine* akan sulit untuk bekerja. (Rokhani, 2008).

Harvester combine machine memiliki keuntungan persentase keretakan gabah paling rendah yaitu (6,3%). Menurut Sulistiadi, (2000) keretakan pada padi di luar benturan pada saat di mesin perontok dipengaruhi juga dengan faktor-faktor seperti karakteristik fisik padi, kadar air pada gabah, dan mutunya. Persentase benda asingnya sangat rendah yaitu kurang lebih sebesar 0,20%, hal ini disebabkan karena *harvester combine machine* memang telah dirancang sedemikian rupa termasuk juga pada bagian penampungan benda asing. Dengan adanya dua cara pada pasca panen di Desa Durian Seginim ini tentunya akan terdapat perbedaan yang mempengaruhi keputusan petani dalam penerapan penggunaan mesin perontok (*harvester combine machine*).

Desa Durian Seginim merupakan desa yang kebanyakan dari penduduknya adalah petani padi sawah di mana berdasarkan data BPS Desa Durian Seginim, (2020) populasi petani di Desa Durian Seginim adalah sebanyak 192 petani. Di Desa Durian Seginim pada umumnya dalam proses pasca panen masih terdapat dua cara pelaksanaan yaitu dengan cara tradisional dan juga cara modern menggunakan *harvester combine machine*.

Keputusan petani dalam penggunaan mesin perontok (*harvester combine machine*) di Desa Durian Seginim pasti disebabkan oleh faktor-faktor yang mendukung dan alasan-alasan petani. Maka dengan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **”Analisis pengambilan keputusan dalam penggunaan mesin perontok (*harvester combine machine*) pada usahatani padi sawah di Desa Durian Seginim Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi alasan petani memilih atau tidak memilih menggunakan mesin perontok padi (*harvester combine machine*)?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani memilih atau tidak memilih menggunakan mesin perontok padi (*harvester combine machine*)?
3. Bagaimana perbandingan biaya panen dengan menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*) dan cara tradisional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka di tentukan tujuan yang harus didapatkan pada saat pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Alasan petani memilih atau tidak memilih menggunakan mesin perontok padi *harvester combine machine*.
2. Apa saja yang mempengaruhi keputusan petani memilih atau tidak memilih menggunakan mesin perontok padi *harvester combine machine*.
3. Perbandingan biaya panen dengan menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*) dan cara tradisional.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat di peroleh dari penelitian ini antara lain:

1. Sebagai informasi bagi petani dalam pengambilan keputusan menggunakan mesin perontok *harvester combine machine*.
2. Sebagai masukan bahan pertimbangan dalam menggunakan mesin perontok *harvester combine machine* untuk melakukan panen padi sawah.
3. Sebagai pedoman atau refrensi untuk penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Profil Tanaman padi

2.1.1 Padi (*Oryza sativa L.*)

Padi merupakan jenis tanaman rumput-rumputan yang berserabut akarnya, tanaman ini berasal dari dua benua yaitu dari benua Afrika Barat dan benua Asia baik di bagian tropis maupun sub tropis. Menurut Purwano dan Purmawati, (2007) padi sudah di tanam mulai dari tahun 3000 sebelum masehi di Zinjiang. Bahkan sudah setengah penduduk bumi ini menggunakan padi untuk dijadikan makanan pokok setiap harinya untuk mencukupi kebutuhan konsumsi mereka, apalagi di Negara Indonesia sudah sebagian besar masyarakatnya memilih menggunakan padi sebagai makanan pokok mereka (Rahmawati, 2006). Menurut Syahri dan Somantri, (2016) sebagai makan pokok di Indonesia padi sudah bisa mencukupi kebutuhan kalori sebesar 56% sampai dengan 80 %.

Klasifikasi ilmiah padi adalah sebagai berikut :

Kerajaan : Plantae

Sub divisi : Angiospermae

Divisi : Spermatophyta

Keluarga : Graminae

Ordo : Poales

Kelas : Monokotil

Genus : Oryza Linn

Spesies : Oryza Sativa L.

Tanaman padi adalah jenis tanaman yang sangat mudah hidup di lingkungan apa saja terutama di daerah tropis seperti di Indonesia, padi sendiri banyak mengandung karbohidrat untuk kalori, di Indonesia maupun negara lain padi dapat memiliki nilai spiritual, nilai budaya, nilai ekonomi dan politik dikarenakan padi bisa berpengaruh terhadap hajat hidup seseorang maupun banyak orang di dunia, (Utama, 2015).

2.1.2 Budidaya Padi

Budidaya padi ini biasanya dilakukan oleh petani dan cara petani membudidayakan padi biasanya sudah diturunkan oleh orang tua petani tersebut secara terus menerus, dan turun temurun untuk mendapatkan pengalaman bertanam bagi para anak petani. Menurut Utama, (2015) jika petani belum mendapat pelatihan secara intensif atau terus menerus biasanya akan terjadi kesalahan saat pembudidayaan seperti petani yang bisa terjebak di

dalam pola budidaya konvensional yang membuat produksi padi sangat minim dan bisa menurun.

Padi memiliki proses budidaya dan pengolahan yang sangat panjang dan semua proses yang harus dikerjakan dengan benar dan kemampuan yang baik jika tidak mau terjadi banyak kegagalan, budidaya padi normalnya dimulai dengan mempersiapkan lahan sawah, memilih benih padi, penyemaian benih, penanaman bibit, memupuk padi dengan cara melempar pupuk ke selah-selah batang padi, memelihara padi yang sudah ditanam, sampai dengan proses panen dan pascapanen (Purwano dan Purnomawati, 2007).

2.1.3 Persiapan Lahan Sawah

Persiapan lahan sawah biasanya, dimulai dengan pengolahan tanah sebagai media tanam padi, proses pengolahan tanah di Indonesia tergolong cukup mudah karena tanah di daerah tropis tanahnya cukup gembur. Sekarang di Indonesia pada umumnya pengolahan lahan tanah sawah telah menggunakan cara-cara yang modern seperti halnya penggunaan mesin traktor hal ini bertujuan agar pengolahan lahan dapat lebih efektif bila dibandingkan dengan pengolahan lahan dengan cara tradisional yang mempergunakan hewan ternak sebagai pengolahan sawah. (Chamida dkk. 2012)

Pengolahan tanah lahan sawah ini diharapkan bisa menjadikan tanaman padi menjadi tumbuh baik dan subur di media tanam yang tentunya baik juga. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Musaqa, (2006) yang mengatakan pengolahan tanah bertujuan untuk membuat media tanam yang baik bagi perkembangan dan pertumbuhan dari tanaman padi.

Pada umumnya pengolahan lahan sawah yang baik biasanya dibutuhkan waktu sekitar satu bulan. Proses dimulai dengan lahan yang akan digenangi oleh air selama satu minggu, pengolahan lahan selanjutnya lahan akan dibajak menggunakan traktor atau alat bajak lainnya, lalu digaru atau dihaluskan, dan yang terakhir akan dilakukan perataan pada lahan sawah. Pengolahan lahan juga harus memperhatikan keadaan dan kedalaman lumpur pada lahan tersebut agar pertumbuhan padi dapat maksimal, secara normal lapisan olah tanah lahan sawah mempunyai kedalaman di antara 15-20 cm. (Purwono dan Purnamawati, 2007)

2.1.4 Pemilihan Benih padi

Pemilihan benih padi dilakukan hanya dengan merendam benih terlebih dahulu dengan menggunakan air garam dengan perbandingan 200 gram per liter air selama kurang lebih satu jam, disarankan pada saat pemilihan bibit menggunakan benih yang memiliki

sertifikat dari dinas pertanian karena lebih terjamin mutunya. Selanjutnya setelah perendaman benih selama kurang lebih satu jam maka di sana akan terlihat benih yang tidak bagus akan mengambang di permukaan air. Bibit yang bagus selanjutnya lalu dipisahkan ke wadah yang lain sembari dicuci dan ditiriskan dengan air yang bersih, lalu di rendam kembali dengan air bersih selama kurang lebih 24 jam, dan airnya diganti setiap 12 jam sekali. Perendaman ini bertujuan untuk memecah bagian dormansi. Proses akhir benih dibungkus dengan karung yang basah selama kurang lebih 24 jam. Setelah semua proses ini bintik putih akan timbul di bagian ujung padi ini tandanya benih sudah siap untuk disemai (Purwono dan Purnamawati, 2007).

2.1.5 Penyemaian Benih Padi

Penyemaian benih padi dilakukan pada lahan sawah yang memang sudah disiapkan atau dibuat pada saat persiapan lahan penanaman di waktu satu bulan sebelum waktu penyemaian. Perbandingan penyemaian lahan untuk luas satu hektar lahan tanam maka dibutuhkan kurang lebih lahan penyemaian dengan luas 500 meter persegi. Selanjutnya lahan penyemaian dibagi atau dibuat menjadi bedengan dengan pembagian lahan selebar satu meter sampai dengan 1,50 meter, dan panjangnya disesuaikan dengan panjang petakan sawah supaya mempermudah dalam melakukan penebaran benih.

Bibit padi yang sudah memiliki bakal lembaga yang berbentuk bintik putih kemudian disebar dengan merata di atas lahan penyemaian yang sebelumnya memang sudah diratakan sebelumnya. Selanjutnya jerami dan sekam sisa panen yang sebelumnya ditebarkan dengan merata di atas benih padi yang sudah ditebar sebelumnya, hal ini dilakukan agar benih bisa terlindungi dari hama burung dan juga dari hujan. Pada bagian pinggiran lahan penyemaian diberikan genangan air yang tidak boleh kering sampai waktunya benih akan siap untuk dipindahkan ke lahan tanam. Benih yang sudah siap untuk dipindahkan ke lahan tanam adalah ketika benih sudah berumur kurang lebih satu bulan dan minimal sudah memiliki empat lembar daun (Purwono dan Purnamawati, 2007).

2.1.6 Penanaman Bibit Padi

Penanaman bibit padi dikerjakan pada saat lahan tanam sudah siap atau sudah diolah dan diratakan sebelumnya, dalam pelaksanaan penanaman bibit padi ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan dan dikerjakan agar penanaman bisa rapi dan baik. Proses penanaman padi merupakan proses pemindahan bibit yang memang sudah siap untuk ditanam ke lahan sawah, dan tentu juga harus menyesuaikan dengan umur bibit, jumlah bibit

dalam setiap rumpun yang akan ditanam, jarak penanaman bibit, dan kedalaman penanaman bibit yang ditanam (Hidayatulloh, 2012).

Bibit padi akan ditanam setelah penyemaian benih telah mencapai umur kurang lebih satu bulan. Sebelum pencabutan benih dilakukan lahan penyemaian harus digenangi dengan air terlebih dahulu hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam proses pencabutan bibit padi yang terdapat di lahan penyemaian (Musaqa, 2006). Pada saat proses penanaman bibit, lahan dikondisikan dengan keadaan berlumpur yang macak-macak dan tidak tergenang oleh air. Penanaman bibit padi yang dianjurkan memiliki jarak tanam dengan jarak kurang lebih 25 cm x 25 cm karena dengan jarak ini bibit dapat tumbuh dengan baik. Penanaman bibit yang baik dalam satu rumpun penanaman adalah berkisar tiga sampai empat batang. Kemudian selanjutnya air dimasukkan di lahan sawah ketika umur penanaman sudah berumur kurang lebih satu bulan karena di umur ini bibit padi sudah memiliki akar yang kuat. Harus diperhatikan juga jika ditemukan bibit yang mati maka penyulaman harus dilakukan pada saat penanaman berumur satu minggu. (Purwono dan Purnamawati).

2.1.7 Pemupukan Padi

Pupuk adalah salah satu kebutuhan yang diperlukan oleh tanaman padi sebagai penambah nutrisi supaya menghasilkan hasil yang maksimal karena pupuk memiliki berbagai macam kandungan nutrisi yang dibutuhkan padi seperti Nitrogen yang termasuk sumber nutrisi utama bagi padi. Menurut Nutrianto (2011) tanaman membutuhkan pupuk sebagai tambahan untuk menambah kebutuhan nutrisi di saat proses perkembangan dan pertumbuhan tanaman. Pupuk sebagai penambah kebutuhan nutrisi tanaman padi sangat berpengaruh apalagi terhadap hasil produksi padi di setiap panen. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Wahid, (2003) yang mengatakan bahwa pupuk adalah kebutuhan input utama di usaha budidaya padi dan merupakan salah satu dari berbagai hal yang menentukan hasil produksi di setiap musim panen. Penggunaan pupuk disarankan dengan dosis sebagai berikut yaitu penggunaan SP36 per hektar adalah 75 kg sampai 100 kg, penggunaan KC1 per hektar kurang lebih 75 kg sampai dengan 100 kg dan penggunaan Urea adalah sekitar 200 kg per hektarnya. Pada pemberian Urea sebaiknya dua sampai dengan tiga kali yaitu pada waktu padi di 14 HST-30 HST, dan di waktunya menjelang primordia bunga. Setelah itu pemberian jenis pupuk lainnya seperti pupuk KC1 sebaiknya dilakukan waktu proses tanam atau 14 HST (Purwono dan Purnamawati, 2007). Di negara yang beriklim tropis mayoritas masyarakatnya masih mempunyai pengefisiensi penggunaan pupuk yang tergolong masih rendah hal ini dikarenakan masih kurangnya ilmu tentang kegunaan

menggunakan pupuk dan tingkatan teknologi untuk budidaya masih tergolong rendah (Jumin, 2010).

2.1.8 Pemeliharaan Tanaman Padi

Padi memerlukan pemeliharaan yang cukup mudah dibandingkan komoditas tanaman lainnya, tetapi padi memiliki berbagai gulma dan hama seperti tikus, belalang, keong dan sebagainya maka dari itu pemeliharaan tanaman padi juga harus diperhatikan dengan benar. Menurut Hidayatulloh dkk (2012) Pemeliharaan tanaman padi adalah suatu upaya yang harus dilaksanakan para petani dalam hal perawatan tanaman padi seperti penghindaran dari hama dan gulma dan juga pemupukannya.

Penghindaran tanaman padi dari gulma, hama dan berbagai penyakit tanaman sangat diperlukan oleh tanaman padi hal ini dikarenakan hama, gulma dan juga berbagai jenis penyakit tanaman bisa menyebabkan berbagai kerugian misalnya hasil dari produksi tanaman padi bisa berkurang, kualitas panen yang menurun, dan bisa juga menyebabkan penambahan biaya untuk produksi dikarenakan penambahan biaya untuk memberantasnya (Jumin, 2010).

Pemberian air di waktu pemeliharaan harus sesuai yang dibutuhkan oleh tanaman padi yaitu dengan cara menstabilkan ketinggian air dengan ketinggian kurang lebih dua cm sampai lima cm, ketinggian air ini harus diperhatikan tidak boleh melebihi ketinggian lima cm karena bisa menyebabkan kurangnya pertumbuhan anaknya. Dalam pemberian air prinsipnya adalah pemberiannya harus di waktu yang tepat, pemberian air yang cukup, dan memperhatikan kualitas pemberian air harus yang bagus. Pemberiannya bisa disesuaikan dengan masa pertumbuhan padi. Pemeliharaan padi lainnya adalah waktu pembersihan dari gulma harus di sesuaikan dengan waktu akan melakukan pemupukan dikarenakan saat akan melakukan pemupukan sebaiknya lahan tanaman padi tidak terdapat gulma (Purwono, 2007).

Tanaman padi memiliki berbagai jenis hama dan penyakit yang bisa menyerang misalnya seperti penyakit busuk pada bagian batang, bercak cercospora, walang sangit, penggerek batang dan lain sebagainya. Dalam hal ini pemeliharaan padi dapat diupayakan dengan cara mengendalikan berbagai hama dan penyakit tanaman yang dijalankan dengan terpadu hal ini mencakup cara mengendalikan berbagai macam komponen yang saling berkaitan dengan panduan yang ada (Rahmawati, 2012). Dalam menggunakan pestisida bisa menyebabkan berbagai pengaruh negatif kepada hama dan juga organisme yang tidak termasuk sasaran penggunaan pestisida. Berbagai dampak yang muncul bisa berupa

resurgensi dan juga resistensi hama serangga dan juga bisa mengancam organisme yang bukan sasaran dan populasi musuh alami dari hama dan gulma. (Somantri dan Syahri, 2016).

2.1.9 Panen dan Pascapanen Padi

Pemanenan dan pascapanen padi merupakan salah satu proses akhir dari berbagai macam proses yang harus dilaksanakan petani untuk mendapatkan hasil produksi padi, dalam proses pemanenan padi harus dilakukan oleh tenaga kerja yang sudah terlatih agar mendapatkan hasil produksi yang maksimal seperti yang diharapkan dan mengurangi kerugian pada saat panen. Dalam hal ini menurut Bobihoe, (2007) dalam proses budidaya tanaman padi harus diolah dengan cara yang tepat karena kehilangan hasil panen dan turunnya kualitas pada saat proses panen dan pascapanen masih terbilang tinggi kurang lebih di angka 20%.

Proses pemaksimalan hasil produksi harus terus diupayakan oleh petani agar mendapatkan penerimaan yang baik untuk keberlangsungan keluarga dan juga negara karena padi merupakan komoditas yang makanan pokok yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia. Dalam hal ini yang bisa dilakukan petani untuk memaksimalkan produksi padi adalah dengan cara meminimalisir kehilangan hasil pada saat proses panen dan juga pada saat pascapanen dengan cara kualitatif dan juga kuantitatif (Purwano dan Purnamowati, 2007).

2.2 Mesin Perontok Padi (*Harvester Combine Machine*)

Negara Indonesia sudah memperkenalkan *harvester combine machine* buatan Jepang dan China yang memiliki kerja 0.5 sampai 1 ha/hari sejak lama, hanya saja proses penerapan mesin ini belum berlanjut juga di lapangan. Berbeda dengan negara tetangga seperti Vietnam dan juga Thailand yang sudah sukses mendapatkan mekanisasi atau penerapan penuh mesin perontok padi dimulai dari tahun 1990 menggunakan *harvester combine machine* dengan kapasitas mencapai dua hektar per harinya. Thailand dan Vietnam telah berhasil mencapai mekanisasi penuh untuk perontokkan padi sejak awal 1990-an dengan mesin perontok besar berkapasitas dua sampai tiga ton/jam, kemudian diikuti dengan pemakaian *harvester combine machine* buatan lokal yang berkapasitas dua ha/hari. saat ini, *harvester combine machine* kurang lebih sudah 60% dipakai di lahan persawahan di negara Thailand.

Spesifikasi *harvester combine machine* yaitu sebagai berikut : (1) Memiliki kemampuan kerja dua sampai tiga hektar per jamnya, (2) Kekuatan penggerak mesin 45 PK,

(3) Kondisi lahan pengoperasian harus kering, (4) Dari namanya dapat diketahui bahwa mesin ini terdiri dari pengangan mesin panen dan perontokan padi, (5) Pengoperasian bisa juga menyerupai traktor yang memiliki 4.

Harvester combine machine seperti namanya mesin ini adalah penggabungan dari tiga macam pengoperasian yang beda, berupa alat panen , alat perontok, dan alat untuk menampi, yang digabungkan menjadi satu rangkaian pengoperasian. Pengoperasian dasarnya *harvester combine machine* secara umumnya yaitu: (1) Pemotongan batang padi yang berdiri, (2) Mengarahkan padi yang sudah terpotong kedalam silinder, (3) Memisahkan buah padi dengan batang dan tangkainya, (4) Memisahkan buah padi dengan jeraminya, (5) Menampi buah padi sehingga terpisah dari buah kosong dan juga benda lain

Dengan *harvester combine machine* proses tersebut bisa di lakukan dengan hanya melakukan satu proses panen padi, yang mana hasilnya sudah bisa dijemur lalu dijual langsung. Hal ini tentu begitu efisien mulai dari waktu pengerjaan maupun tenaga kerjanya. Menurut penelitian dari Balibangtan, (2015) sawah selebar satu hektar yang biasa menggunakan tenaga manusia sebanyak 15 sampai 20 orang yang di selesaikan dalam waktu dua sampai dengan tiga hari, berbeda dengan penggunaan *harvester combine machine* hanya memerlukan waktu enam jam saja dan dua orang tenaga kerja.

Biaya penggunaan *harvester combine machine* jauh lebih hemat yaitu bisa mencapai 50% di bandingkan dengan penggunaan tenaga manusia dengan manual berdasarkan pendapat dari Sutarjo di saat temu teknis “optimalisasi *harvester combine machie*”. Selain dari itu juga kehilangan hasil gabah di waktu panen juga sangat jauh berkurangnya. Jika proses panen hanya menggunakan tenaga manusia dengan manual saja bisa mencapai angka 16%, berbeda dengan penggunaan *harvester combine machine* bisa hanya sekitar 4,1% sampai dengan 5,4% (Pondan *et all*, 2017). Menurut Pangaribuan, (2019) penggunaan *harvester combine machine* juga mempunyai kegunaan lain seperti halnya gabah yang didapatkan bersih, dan juga terpisah dari kotoran yang banyak terdapat pada saat panen secara manual.

2.3 Keputusan Penggunaan Teknologi Mesin Perontok

Pengambilan keputusan petani dalam penggunaan teknologi mesin perontok (*harvester combine machine*) diawali oleh adanya kesadaran bahwa penggunaan mesin perontok lebih efisien dalam segi biaya dan waktu. Setelah itu jika sudah ada kesadaran yang didasari dengan kebutuhan dan keinginan maka konsumen akan mencari informasi tentang produk yang diinginkannya. Pencarian informasi ini akan dilakukan dengan proses

pengumpulan semua informasi yang berhubungan dengan produk tersebut. Sesuai dengan pendapat Scifman dan Kanuk (2000) yang mengatakan bahwa proses pengambilan keputusan konsumen diawali dengan adanya kesadaran akan perlunya kebutuhan.

Adapun tahapan dalam pengambilan keputusan menurut Sutisna (2002), yaitu sebagai berikut : (1) Pengenalan masalah atau kebutuhan dan keinginan, (2) Pencarian berbagai informasi, (3) Evaluasi alternatif merk produk, (4) Pilihan atas merk produk untuk digunakan, (5) Evaluasi pasca pemakaian

Sebelum petani benar-benar menggunakan produk tersebut petani akan menggunakan produk itu dalam tahap coba-coba, jika hasil panen yang di dapat lebih banyak, biaya dan waktunya dapat lebih turunkan maka tentu saja petani akan menggunakan produk tersebut dan begitu juga sebaliknya. Dalam adanya kelebihan dan kelemahan dari produk tersebut maka petani akan memutuskan menggunakan produk tersebut atau tidak menggunakannya. Keputusan dalam memilih selain dipengaruhi oleh produk itu sendiri, keputusan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar petani itu sendiri yang memunculkan suatu prefensi konsumen tersendiri.

Preferensi konsumen adalah pemilihan suka atau tidak sukanya seseorang terhadap produk (barang atau jasa) yang digunakan, (2017). Jadi dapat dikatakan jika para petani menyukai produk tersebut maka para petani tentu saja akan menggunakan produk tersebut secara berlanjut sampai adanya produk yang lebih baik ke depannya. Dengan ini para petani tentu saja dapat meningkatkan hasil panennya jika didukung dengan pengambilan keputusan yang tepat.

2.4 Kerangka Pemikiran

Desa Durian Seginim Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan mesin perontok padi (*harvester combine machine*) sudah masuk dan sudah banyak digunakan masyarakat Desa Durian Seginim. Awalnya masyarakat di Desa Durian Seginim pada saat pascapanen menggunakan sabit dan gebot. Namun seiring berkembangnya teknologi dan masuknya mesin perontok (*harvester combine machine*) sebagian petani sudah beralih dari sistem tradisional dengan menggunakan sabit dan gebot ke sistem yang lebih canggih dengan menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*).

Petani tentunya memiliki beberapa alasan dan faktor-faktor dalam memilih untuk menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*). Adapun faktor-faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

a) Umur

Menurut S.A Setiawan (2010) pada penelitiannya yang berjudul tentang Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja dan Jenis Kelamin Terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik di Kota Magelang. Menyatakan umur adalah lama hidup yang dihitung mulai dari lahir sampai tahun terdekat ketika dilakukan wawancara. Kelompok usia kerja yang diambil oleh Badan Pusat Statistik (BPS) adalah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas. Tetapi telah dilakukan perubahan mulai dari tahun 1998 BPS menggunakan usia kerja yang lebih tua yaitu dimulai dari usia 15 tahun. Kelompok penduduk dengan usia 22-25 tahun, diutamakan laki-laki, pada umumnya diharuskan supaya ikut bisa mencari nafkah oleh karena itu TPK atau tingkat partisipasi angkatan kerja relative besar.

Penelitian oleh Zakaria F (2015) dengan judul Analisis Pengaruh Umur, Pendidikan, dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja. Umur 0-14 tahun tergolong ke dalam kelompok umur yang belum produktif atau dengan kata lain belum mampu untuk bekerja, umur 15-64 tahun umur produktif atau umur yang sangat baik untuk bekerja, dan umur 64 tahun ke atas sudah tidak produktif atau sudah tidak mampu untuk bekerja dengan baik, dilihat dari tingkat produktivitasnya usia produktif pekerja berkisar di usia 20 tahun sampai 40 tahun. Dengan demikian umur memiliki pengaruh yang positif terhadap proses pengambilan keputusan petani dalam memilih menggunakan atau tidak memilih menggunakan mesin perontok padi (*harvester combine machine*).

Selanjutnya penelitian oleh Herawati N (2013) dengan judul Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah Pengalaman Kerja, Jenis Kelamin dan Umur Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Industri Shuttlecock Kota Tegal. Menyatakan semakin tua usia seseorang, kemampuan untuk bekerja semakin kurang produktif sehingga cara berpikir dan pendapatan semakin menurun, begitu juga sebaliknya. Pertambahan umur yang makin tinggi akan berpengaruh terhadap produktifitas seseorang dikarenakan dia dianggap sudah mempunyai pengalaman kerja yang jauh lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang masih berumur muda.

b) Luas lahan

Menurut Suganda et al (2020) yang berjudul Persepsi Petani Terhadap Pemanfaatan Bantuan *Harvester Combine Machine* di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Peringsewu. Luas lahan merupakan segala jumlah hamparan lahan yang diusahakan atau diolah oleh para petani padi, lahan yang dimiliki di ukur dengan satuan hektar (ha). Berdasarkan nilai modus interval sebagian besar responden petani kelompok anggota tani yang masih aktif didalam

pemanfaatan bantuan *harvester combine machine* memiliki luas lahan 0,62 hektar dengan persentase sebesar 66,67 persen. Sedangkan sebagian besar responden petani anggota kelompok tani yang tidak aktif dalam penggunaan mesin perontok (*harvester combine machine*) memiliki luas lahan 0,56 hektar dengan persentase sebesar 78 persen.

Menurut Marianne R.M. dan Ferdinan S. (2016) yang berjudul Pengaruh Luas Lahan Terhadap Penerimaan, Biaya Produksi, Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat. Petani yang berkembang biasanya akan melakukan pengembangan lahan atau mereka akan meningkatkan lahan mereka. Dalam peningkatan luas lahan yang dimiliki menyebabkan kebutuhan biaya produksinya akan semakin membesar, karena petani membutuhkan sarana produksi yang lebih banyak jumlahnya dan pembayaran sewa peralatan yang semakin besar pula.

Semakin banyak luas lahan yang dikelola oleh petani maka akan semakin tinggi juga tingkat produksi yang akan diperoleh, juga semakin tinggi sehingga meningkatkan jumlah penerimaan usahatani. Menurut Wahed M (2015) yang berjudul Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Ketahanan Pangan dan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi di Kabupaten Pasuruan. Luas lahan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani padi (NTP) dan menunjukkan hubungan yang positif, jadi dapat dikatakan luas lahan itu sangat berpengaruh bagi petani dalam mengambil keputusan penggunaan *harvester combine machine*.

c) Tingkat Pendidikan Formal

Penelitian oleh Suaidah I dan Cahyono H (2013) yang berjudul Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kemampuan berpikir dari seorang pendidikan adalah pembelajaran yang didapat melalui jenjang atau tingkatan secara teratur dalam periode tertentu, mulai dari taman kanak-kanak sampai ke jenjang perguruan tinggi. Tingkatan pendidikan adalah cakrawala seseorang untuk dapat berpikir dan juga bertindak dengan rasional. Yang berarti keahlian seseorang dan pengetahuannya dapat ditambah dengan menempuh pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak pengetahuan yang dimiliki petani dan semakin tinggi juga pertimbangan petani dalam memutuskan suatu keputusan.

Penelitian Suganda, et al (2020) yang berjudul Persepsi Petani Terhadap Pemanfaatan Bantuan *Harvester Combine Machine* di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Peringsewu Tingkat pendidikan merupakan faktor yang diduga mampu merubah pola pikir seseorang untuk menentukan keputusan. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan yang

ditempuh maka diduga lebih mampu menerima kemajuan teknologi. Begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka diduga kurang mampu menerima kemajuan teknologi. Rata-rata tingkat pendidikan anggota kelompok tani yang aktif dalam pemanfaatan bantuan *harvester combine machine* adalah tamatan SMA sebesar 42,86 persen. Sedangkan tingkat pendidikan petani anggota kelompok tani yang tidak aktif dalam pemanfaatan bantuan *harvester combine machine* adalah tamatan SMP sebesar 41,30 persen.

Penelitian Dedi J dan Puti A U (2019) Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Individu di Sumatera Barat. Tingkat pendidikan tentu saja akan mempengaruhi penerimaan suatu keluarga. Tingkat pendapatan seseorang dapat dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pendidikan yang ditempuh oleh individu, semakin tinggi pendidikan, tingkatan pendapatan seseorang akan semakin besar.

d) Jumlah Anggota Keluarga Dewasa

Menurut Karmini NL (2012) dimana judul penelitiannya adalah Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar. Jumlah anggota keluarga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain (dalam hal ini orang tua). Dalam suatu keluarga memiliki anggota keluarga yang sudah di umur dewasa dan ada juga anggota keluarga yang belum dewasa, dalam sektor pertanian anggota keluarga yang sudah dewasa pasti sudah bisa bekerja di pertaniannya begitupun sebaliknya anggota keluarga yang belum dewasa belum bisa untuk bekerja, hal ini sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan penggunaan *harvester combine machine*.

Banyaknya anggota keluarga dewasa dalam suatu keluarga akan sangat mempengaruhi keputusan petani dalam memutuskan suatu masalah, seperti keputusan dalam penggunaan mesin perontok padi (*harvester combine machine*). Menurut penelitian Nurfahmi, et al (2019) Analisis Curahan Kerja Rumah Tangga Petani Pada Usahatani Padi dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Keluarga Jumlah anggota rumah tangga rata-rata tiga orang per kepala keluarga.

Suatu keluarga memiliki anggota keluarga yang dewasa semakin dewasa anggota keluarga tersebut semakin juga akan mempengaruhi keputusan petani dalam mengambil keputusan memilih atau tidak memilih menggunakan *harvester combine machine*. Menurut Dewi MP (2012) berjudul Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. Semakin dewasa seseorang maka keterampilan dalam bidang tertentu pada umumnya akan semakin meningkat.

e) Penerimaan Usahatani Padi

Penerimaan usaha tani padi adalah penerimaan yang didapat dari usahatani padi yang biasanya didapat sesuai luas lahan yang dimiliki. Menurut Mamondo RM dan Sabe F (2016) berjudul Pengaruh Luas Lahan Terhadap Penerimaan, Biaya Produksi, Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat yang menyatakan besarnya penerimaan ditentukan oleh dua komponen, yaitu harga jual per unit produk dan produksi total.

Penelitian Rajulumursidan R (2021) berjudul Analisis Kinerja Mesin Pemanen Padi (*harvester combine machine*) Terhadap Kapasitas Panen di Kecamatan Hu'u Kabupaten Dompoo Penggunaan *harvester combine machine* bagi petani memiliki berbagai alasan seperti halnya berikut ini, penggunaan *harvester combine machine* dinilai sebagai bentuk efisiensi yaitu panen bisa lebih cepat dan murah. Hal lain yang dapat menjadi alasan petani untuk menggunakan *harvester combine machine* adalah biaya produksi pasca panen yang dikeluarkan lebih rendah, karena biaya produksi menjadi penentu besarnya harga jual dari suatu produk atau jasa yang nantinya akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh.

2.5 Biaya Panen Padi

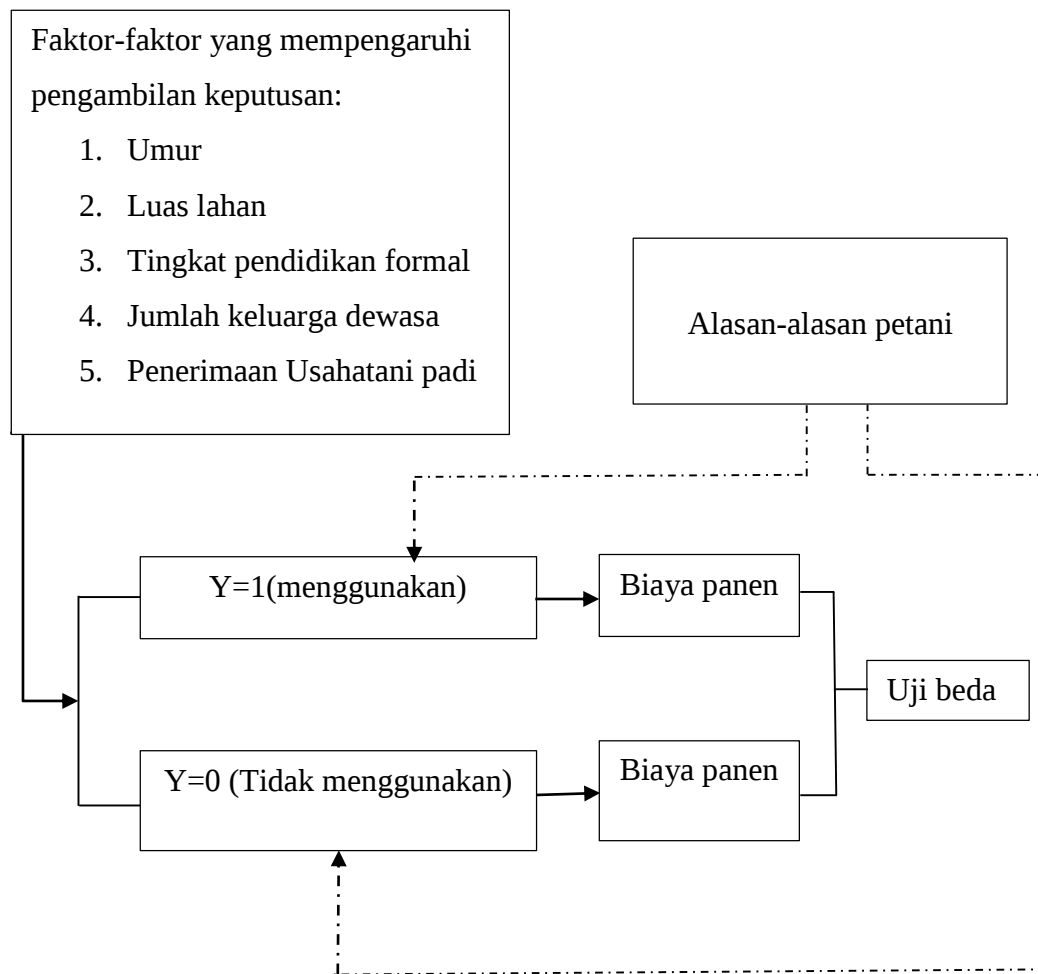
Biaya panen menurut penelitian Barokah U et al (2014) yang berjudul Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Karanganyar. Biaya usahatani dapat dihitung berdasarkan dengan jumlah nilai uang yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk membiayai kegiatan usahatani yang meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya lainnya. Berdasarkan dari penelitian ini tentu saja biaya panen menjadi suatu hal yang memang harus di perhatikan oleh para petani supaya mendapatkan keuntungan yang meningkat bukan sebaliknya.

Menurut pendapat dari penelitian Purba T et al (2016) dengan judul Inovasi Teknologi Mesin Panen Mini *Combine Harvester* Mendukung Penanganan Panen dan Pascapanen Padi di Kalimantan Barat dari hasil analisa usaha tani, penggunaan mesin panen ini mampu mengurangi biaya panen dan waktu panen dipercepat sehingga kualitas gabah dapat terjaga. Jadi dapat dikatakan bahwa penggunaan mesin panen padi itu sangat baik digunakan oleh para petani berdasarkan pendapat tersebut tentu saja dapat meningkatkan hasil panen tersebut.

Biaya panen dalam penggunaan *harvester combine machine* memang dapat dikatakan lebih rendah dibandingkan dengan tidak menggunakan *harvester combine machine* berdasarkan uji coba yang telah dilakukan oleh Jumarlan Congge, Yuriko Boekoesoe, dan Yuliana Bakari (2019) berjudul Pengaruh Penggunaan Mesin Pemotong

Padi *modern harvester combine machine* dan Tradisional Terhadap Produksi Petani Padi di Desa Minangandala Kecamatan Masama Kabupaten Banggai. Jika menggunakan *harvester combine machine* biaya panen total untuk luas lahan 1,10 ha adalah Rp.5.737.377, dan jika tidak menggunakan *harvester combine machine* untuk luas lahan 1,10 ha biaya total yang dikeluarkan adalah Rp.6.761.201, dalam hal ini sudah terlihat jelas bahwa biaya panen total penggunaan *harvester combine machine* lebih rendah.

Untuk lebih jelasnya dari uraian kerangka pemikiran di atas, dapat dilihat secara sistematis pada gambar 1.



Keterangan:

- - - - - ➔ : Digunakan untuk analisa deskriptif

————— ➔ : Diuji secara statistik

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Diduga faktor-faktor umur, luas lahan, tingkat pendidikan formal, jumlah keluarga dewasa dan penerimaan usahatani padi mempengaruhi keputusan petani dalam memilih atau tidak memilih menggunakan mesin perontok padi (*harvester combine machine*) dan Diduga ada perbedaan biaya panen antara panen dengan menggunakan mesin perontok dan cara tradisional.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Desa Durian Seginim Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu desa yang penduduknya mayoritas sebagai petani padi yaitu berdasarkan data dari BPS Desa Durian Seginim tahun 2020 populasi dari petani padi adalah sebanyak 192 petani yang pada pascapanennya menggunakan teknologi mesin perontok (*harvester combine machine*) dan masih ada petani yang tidak menggunakannya.

3.2 Metode Penentuan Responden

Dalam pengambilan sampel untuk penelitian, menurut Arikunto, S (2010:112), jika subjek untuk penelitian di bawah 100 orang maka lebih baik digunakan semuanya, dan jika subjek penelitiannya banyak atau lebih dari 100 orang maka bisa digunakan 10%-15% atau 20%-15% atau juga boleh lebih. Jumlah populasi yang ada di Desa Durian Seginim adalah sebanyak 192 petani. Dari seluruh populasi ini maka akan diambil 50% dari populasi yang ada sehingga jumlahnya sampelnya adalah $50\% \times 192 \text{ petani} = 96 \text{ petani}$.

Selanjutnya penentuan responden dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* adalah mengambil sampel dengan cara acak (Notoatmodjo, 2010). Dari jumlah sampel sebanyak 96 petani, maka diperoleh 62 petani yang menggunakan teknologi mesin perontok (*harvester combine machine*) dan 34 petani yang tidak menggunakan teknologi mesin perontok (*harvester combine machine*).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (*kuesioner*) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur atau pustaka dan instansi-instansi atau lembaga-lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Alasan Utama Petani panen menggunakan atau tidak menggunakan *harvester combine machine*.

Analisis deskriptif berupa penjelasan atau pembahasan data yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan, yaitu menjelaskan alasan-alasan yang mendorong petani padi sawah menggunakan teknologi mesin perontok (*harvester combine machine*).

3.4.2 Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam penggunaan mesin perontok (*harvester combine machine*)

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam penggunaan teknologi mesin perontok (*harvester combine machine*) dianalisis dengan menggunakan metode regresi logit. Model fungsi logit ini dinyatakan dalam bentuk model probabilistik, dimana *dependent variabel* dalam bentuk logaritma dari probabilitas suatu situasi atau atribut akan berlaku dengan syarat atau kondisi adanya variabel-variabel bebas tertentu, sebagai berikut:

$$Y_0 = P(x_i) = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_1 x_{1i} + \beta_2 x_{2i} + \beta_3 x_{3i} + \beta_4 x_{4i} + \beta_5 x_{5i})}}$$

$$\text{Transformasi logit} = g(x_i) = \ln \frac{P(x_i)}{1 - P(x_i)} = \beta_1 x_{1i} + \beta_2 x_{2i} + \beta_3 x_{3i} + \beta_4 x_{4i} + \beta_5 x_{5i} +$$

Keterangan :

Y_0 = Tidak menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*)

Y_1 = Menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*)

β_i i = (i = 1,2,3,4,5) Koefisien regresi

X_1 = Umur

X_2 = Luas lahan

X_3 = Tingkat pendidikan formal

X_4 = Jumlah keluarga dewasa

X_5 = Penerimaan usahatani padi

Selanjutnya nilai uji F dan uji t langsung dapat dilihat pada hasil analisis logit yang dilakukan. Dimana uji F dilihat pada nilai -2 log likelihood dan nilai signifikansi dilihat pada nilai sig dengan tingkat kepercayaan 90% atau $\alpha = 0,1$.

Rumusan Hipotesis uji F :

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$$

H_a = Paling tidak ada salah satu $b \neq 0$

Dengan kriteria pengambilan keputusan :

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bersama-sama variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Rumusan Hipotesis signifikansi:

$H_0 = b_i = 0$

$H_a = b_i \neq 0$

Dengan kriteria pengambilan keputusan :

Jika nilai signifikansi $< \alpha = 0,1$ atau signifikansi $> \alpha = 0,1$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya secara individu variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Jika nilai signifikansi $\geq \alpha = 0,1$ atau signifikansi $\leq -\alpha = 0,1$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya secara individu variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

3.4.3 Analisis Perbedaan Biaya Panen antara Mesin Perontok dan Cara Tradisional

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan biaya antara panen padi dengan menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*) dan cara tradisional digunakan analisis uji beda nilai tengah (uji-t) dengan tingkat kepercayaan 95%.

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

(Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara panen padi dengan menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*) dan cara tradisional)

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

(Terdapat perbedaan yang signifikan antara panen padi dengan menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*) dan cara tradisional)

μ_1 : Biaya panen dengan mesin perontok padi (*harvester combine machine*)

μ_2 : Biaya panen dengan cara tradisional

Untuk menguji hipotesis yang diajukan diatas, maka digunakan uji-t (t-test) yang besarnya nilai t hitung dapat dilakukan dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_D - \mu_0}{s_D / \sqrt{n}} \quad , \text{dimana } s = \sqrt{\frac{1}{(n-1)} \left\{ \sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{n} \right\}}$$

(Nazir, 1983)

Keterangan:

D = Selisih antara biaya panen padi dengan mesin perontok (*harvester combine machine*) dan cara tradisional

n = Jumlah Sampel petani padi panen dengan mesin perontok (*harvester combine machine*) dan cara tradisional

$\bar{x}$ = Rata-rata biaya panen padi dengan mesin perontok (*harvester combine machine*) dan cara tradisional

S_D = Standar Deviasi panen padi dengan mesin perontok (*harvester combine machine*) dan cara tradisional

Dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Jadi, terdapat perbedaan yang signifikan antara panen dengan mesin perontok (*harvester combine machine*) dan cara tradisional.
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Jadi, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara panen dengan mesin perontok (*harvester combine machine*) dan cara tradisional.

3.5 Konsep dan Pengukuran Variabel

Adapun variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah :

1. *Harvester combine machine* adalah teknologi pascapanen yang di formulasikan untuk merontokkan padi.
2. Tradisional adalah yang panen menggunakan alat sabit dan tidak menggunakan mesin perontok pada saat panen.
3. Pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pilihan suatu jalur.
4. Umur adalah lama hidup yang dihitung mulai dari lahir sampai tahun terdekat ketika dilakukan wawancara, diukur dengan menggunakan tahun (th).
5. Luas Lahan adalah luas lahan yang dikelola oleh petani, diukur dengan menggunakan satuan hektar (ha).
6. Tingkat pendidikan formal adalah lamanya pendidikan formal yang pernah ditempuh, diukur dalam tahun (th).
7. Jumlah keluarga dewasa adalah petani dalam suatu keluarga yang sudah dalam umur produktif, diukur dalam orang (org).
8. Penerimaan usahatani padi, penerimaan yang diterima keluarga dari sektor pertanian komoditas padi (Rp/ut/ha).

9. Biaya panen adalah biaya yang digunakan pada saat pasca panen padi dengan menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*) atau dengan cara tradisional (Rp/Ut).
10. Alasan-alasan petani adalah pandangan petani terhadap teknologi mesin perontok (*harvester combine machine*). Untuk mengetahui alasan-alasan petani digunakan daftar pertanyaan terbuka, sehingga petani bisa memberikan alasan seluas-luasnya, kemudian dihitung dengan menggunakan frekuensi.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Desa Durian Seginim

Desa Durian Seginim adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan Seginim 3 Km, jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten Bengkulu Selatan 17 Km dan jarak dari pusat pemerintahan Ibukota Provinsi Bengkulu adalah 150 Km. Dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Peta lokasi

Desa Durian Seginim adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan Seginim 3 Km, jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten Bengkulu Selatan 17 Km dan jarak dari pusat pemerintahan Ibukota Provinsi Bengkulu adalah 150 Km.

Desa Durian Seginim merupakan salah satu wilayah yang cukup strategis, dimana Desa Durian Seginim ini memiliki batas-batas wilayah dengan desa lainnya, yaitu sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Air Kedurang

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Chkugh P Ulik
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ayiak Jangkang
- Sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Pagar Batu Lamau

Desa Durian Seginim memiliki luas wilayah 6400 ha. Penggunaan luas wilayah terbesar adalah 73,59% yaitu digunakan pada lahan perkebunan. Selain itu juga terdapat penggunaan lahan lainnya seperti digunakan untuk lahan sawah, lahan ladang, lahan peternakan, hutan, waduk/danau/sungai dan lahan lainnya. Penggunaan lahan-lahan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan Berdasarkan Penggunaannya

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Presentase (%)
1	Lahan Sawah	420	6,56
2	Lahan Ladang	57	0,89
3	Lahan Perkebunan	4710	73,59
4	Lahan Peternakan	1	0,02
5	Hutan	1000	15,62
6	Waduk/Danau/Sungai	2	0,04
7	Lahan lainnya	210	3,30
Jumlah		6400	100

Sumber: *Profil Desa Durian Seginim 2021*

4.2 Keadaan Penduduk Desa Durian Seginim

Jumlah penduduk di Desa Durian Seginim Pada tahun 2020 adalah 1.257 jiwa. Penduduk laki-laki berjumlah 638 jiwa dan penduduk perempuan 619 jiwa dengan 101 kepala keluarga. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	638	50,8
2	Perempuan	619	49,2
Jumlah		1257	100

Sumber : *Profil Desa Durian Seginim 2021*

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan.

Jumlah penduduk perlu untuk diketahui terutama mengenai keadaan jumlah penduduk yang berada pada usia produktif. Jika suatu daerah terdapat banyak usia produktif maka diharapkan akan dapat memacu tingkat produktifitas dalam hal bidang usaha. Jumlah penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok umur (Th)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0-17	238	19
2	18-56	801	64
3	> 56	218	17
Jumlah		1257	100

Sumber : *Profil Desa Durian Seginim 2021*

Dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa usia 18-56 adalah presentasi tertinggi sebesar 64% atau sama dengan 801 jiwa , usia 0-17 pada presentasi 19% dengan jumlah jiwa 195 dan jumlah penduduk terendah pada usia >56 dengan presentasi 17% atau hanya 17 jiwa. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah umur penduduk di Desa Durian

Seginim rata-rata pada umur produktif yaitu kisaran umur 18-56 tahun. Artinya penduduk di Desa Durian Seginim sudah terbilang mampu menerima teknologi baru dan mampu bekerja dengan baik.

4.3 Tingkat Pendidikan Penduduk

Pendidikan penduduk merupakan cerminan dari kemajuan suatu daerah tersebut. Tingkat pendidikan adalah suatu faktor yang merupakan salah satu penunjang utama dalam proses penyerapan teknologi, informasi dan pengetahuan lainnya di bidang pertanian, tingkat pendidikan yang rendah dapat mengakibatkan daya serap seseorang terhadap pengetahuan dan informasi menjadi lambat. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Durian Seginim dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase %
1.	Taman kanak-kanak	25	2
2.	Sekolah Dasar/Sederajat	156	12
3.	SMP/Sederajat	238	19
4.	SMA/Sederajat	639	51
5.	Akademi/D1-D3	16	1
6.	Sarjana (S1-S3)	35	3
7.	Lainnya	148	12
Jumlah		1257	100

Sumber : *Profil Desa Durian Seginim 2021*

Berdasarkan dari tabel 4, dapat kita ketahui bahwa persentase terbesar komposisi jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan SMA/ sederajat sebesar 639 jiwa dengan presentase 51% dari jumlah keseluruhan tingkat pendidikan penduduk dan tingkat pendidikan terkecil adalah akademi/D1-D3 sebesar 16 jiwa dengan presentase satu persen. Hal ini mengidentifikasikan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Durian Seginim sudah tergolong tinggi dengan artian bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan sudah tinggi.

4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Mata pencarian merupakan pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan. Mata pencaharian diartikan pula sebagai segala aktivitas manusia dalam memberdayakan potensi sumberdaya alam seperti mengelola persawahan, perkebunan, menjadi buruh tani dan lainnya. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian di Desa Durian Seginim dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

No	Mata Pencarian	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	28	2,3
2	TNI/Polri	1	0,08
3	Swasta	32	2,6
4	Wiraswasta	47	3,8
5	Petani		
	• Padi	192	
	• Kopi	111	
	• Sawit	163	50
	• Karet	101	
	• Palawija	67	
	• Jeruk	3	
6	Buruh Tani	17	1,3
7	Nelayan	1	0,08
8	Peternak	19	1,5
9	Jasa	17	1,3
10	Pengerajin	11	0,9
11	Pekerja Seni	7	0,6
12	Pensiunan	7	0,6
13	Lainnya	257	21
14	Tidak Bekerja	176	14
Jumlah		1257	100

Sumber : *Profil Desa Durian Seginim 2021*

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian terbesar adalah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani yaitu sebesar 637 jiwa dengan presentasi 50%. Jumlah penduduk paling rendah tingkat mata pencahariannya adalah TNI dan nelayan sebesar satu jiwa dengan presentasi 0,08% dari jumlah keseluruhan mata pencaharian penduduk Desa Durian Seginim.

Berdasarkan dari data di atas dapat dilihat bahwa mata pencaharian yang banyak terdapat di Desa Durian Seginim adalah sebagai petani, para petani di Desa Durian Seginim ini terbagi dari berbagai jenis petani berdasarkan lahan yang memungkinkan untuk ditanami, dari 637 orang petani yang ada di Desa Durian Seginim mereka terbagi atas beberapa jenis pekerjaan petani seperti berikut, Penduduk dengan mata pencaharian sebagai petani di Desa Durian Seginim terbagi atas berbagai jenis petani seperti 192 orang petani padi dengan luas lahan yang berbeda beda, petani kopi ada 111 orang di Desa Durian Seginim, petani sawit 163 orang, petani karet 101 orang, petani palawija di Desa Durian Seginim juga ada 67 orang petani dan yang terakhir di Desa Durian Seginim juga terdapat para petani jeruk yaitu ada tiga orang petani jeruk.

4.5 Sarana dan Prasarana Desa Durian Seginim

Sarana dan prasarana yang ada merupakan faktor penunjang dalam memperlancar kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Sarana adalah wadah atau tempat di Desa Durian Seginim meliputi bangunan-bangunan yang berada di Desa tersebut sedangkan prasarana adalah perlengkapan lain untuk mendukung atau melaksanakan kegiatan di Desa Durian Seginim seperti jalan, kendaraan, masjid dan lainnya. Sarana prasarana di Desa Durian Seginim ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Sarana dan Prasarana di Desa Durian Seginim

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisinya
1.	Sarana Pendidikan		
	• TK	1	Baik
	• SD	2	Baik
2.	Sarana Kesehatan		
	• Posyandu	1	Baik
3.	Sarana Ibadah		
	• Masjid	4	Baik
4.	Gedung Serba Guna	1	Baik
5.	Jalan kabupaten (Km)	3	Baik

Sumber: Profil Desa Durian Seginim, 2021

Dilihat pada tabel 6 di atas sarana prasarana di Desa Durian Seginim Sudah tergolong baik namun belum lengkap seperti pada sarana prasarana pendidikan SMP dan SMA. Dimana jika ingin melanjutkan pendidikan ketahapan yang lebih atas lagi masyarakat Desa Durian Seginim harus ke desa lain. Selain dari segi fasilitas pendidikan pada fasilitas lain juga belum terpenuhi seperti lapangan bola volly, lapangan bola kaki dan jenis olahraga lain.

4.6 Keadaan Usahatani Padi Sawah di Desa Durian Seginim

Desa Durian Seginim merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. Desa Durian Seginim ini merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya adalah sebagai petani padi sawah. Namun walaupun petani padi sawah ini bertempat tinggal di Desa Durian Seginim petani tersebut tidak memiliki luas lahan yang berada di desa tersebut melainkan di desa lain. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk sehingga hak kepemilikan lahan tidak lagi dikuasai oleh petani padi sawah yang berada di Desa Durian Seginim melainkan penduduk lain dari desa tersebut.

Berdasarkan dari berbagai sumber yang didapatkan di Desa Durian Seginim ini keadaan usaha tani padinya sudah terbilang bagus dari berbagai aspek dimulai dari lahan yang memang sudah ada sejak lama, petani yang menjalankan usaha taninya juga sudah memiliki pengalaman yang lama dalam usaha tani padi, ataupun juga pengawasan pemerintah setempat terhadap usaha tani padi seperti pengadaan bantuan alat-alat pertanian seperti

mesin perontok padi (*harvester combine machine*) dan sistem irigasi yang selalu diperbaiki untuk selalu mengalirkan air ke sawah-sawah akan sangat membantu para petani dalam mendapatkan hasil yang baik di dalam usaha tani padi.

Petani padi sawah di Desa Durian Seginim ini rata-rata petaninya sudah berpengalaman di bidang usaha tani padi sawah karena lahan sawah yang ada di Desa Durian Seginim merupakan lahan sawah yang sudah lama ada sejak dulu. Kebanyakan lahan sawah yang ada di Desa Durian Seginim merupakan lahan yang sudah bagus untuk penggunaan *harvester combine machine* tetapi tetap tidak menutup kemungkinan para petani tetap menggunakan cara tradisional karena ada berbagai alasan. Lahan yang ada ini biasanya diolah oleh keluarga petani itu sendiri.

Berdasarkan dari survei yang telah dilakukan bahwa Kecamatan Seginim merupakan salah satu kecamatan dengan penghasil padi terbesar di Kabupaten Bengkulu Selatan dengan kualitas beras yang terbilang bagus, terutama di Desa Durian Seginim yang rata-rata penduduknya adalah petani padi sawah. Di Desa Durian Seginim sendiri lahan yang ada adalah lahan yang bagus untuk berusahatani padi hal ini didukung dengan adanya sistem irigasi yang ada pada setiap desa dan juga di kecamatan bahkan sistem irigasi yang ada di setiap desa yang ada di Kecamatan Seginim termasuk juga Desa Durian Seginim sudah diatur oleh pemerintah kecamatan dan juga dinas lainnya yang terkait, sehingga lahan sawah yang ada di setiap desa terutama di Desa Durian Seginim sudah bisa terairi setiap tahunnya dengan adanya sistem irigasi ini.

Usaha tani padi sawah di Desa Durian Seginim juga sudah sangat didukung oleh pemerintah setempat seperti adanya bantuan bibit unggul dan juga alat-alat pertanian seperti pengadaan traktor atau juga *harvester combine machine* yang dikelola oleh kelompok tani di Desa Durian Seginim dan juga di Desa lainnya. Pengelolaan lahan yang bagus tentu saja tidak luput dari kebijakan petani dalam mengolah lahannya semakin bagus lahan yang ada akan semakin baik pula hasil yang didapatkan oleh petani.

Penanaman padi sawah di Desa Durian Seginim biasanya dilakukan tiga kali dalam setahun dengan hitungan tiga bulan satu kali penanaman. Penanaman padi sawah di Desa Durian Seginim masih dilakukan dengan cara tradisional yaitu dengan tenaga kerja manusia. Berbeda dengan penanaman padi sawah yang masih dilakukan dengan cara tradisional, pemanenan padi sawah di Desa Durian Seginim ini sudah banyak dilakukan dengan menggunakan teknologi yaitu dengan menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*).

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan bagian terpenting di dalam sebuah penelitian. Karakteristik responden pada penelitian ini adalah petani yang memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat dari petani yang diamati. Ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki petani pada penelitian ini adalah petani padi sawah yang pada saat panen padi memilih cara tradisional atau menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*). Petani yang dijadikan responden pada penelitian ini adalah petani padi sawah yang berada di Desa Durian Seginim Kecamatan Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. Adapun responden yang diambil adalah sebanyak 96 petani, 34 petani padi sawah yang memilih panen dengan cara konvensional dan 62 petani padi sawah yang memilih panen dengan mesin perontok (*harvester combine machine*). Penelitian ini mengamati berbagai hal yang mempengaruhi petani padi memilih panen dengan cara konvensional maupun menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*) seperti umur, tingkat pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, lama berusahatani, luas lahan dan penerimaan.

5.1.1 Umur Responden

Umur akan mempengaruhi kinerja seseorang dalam suatu pekerjaannya. Tingkatan umur dalam suatu pekerjaan itu ada tiga yaitu umur produktif, belum produktif dan tidak produktif. Seseorang akan mampu bekerja dengan optimal jika umur orang tersebut sudah memasuki usia 15 tahun sampai dengan usia 50 tahun dapat dikatakan juga usia ini merupakan usia produktif. Usia di bawah 15 tahun merupakan usia yang belum produktif atau usia yang belum layak dibekerjakan dan usia yang di atas 50 tahun adalah usia tidak produktif atau sama dengan usia yang tidak layak lagi untuk dibekerjakan. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7. Umur Responden

No	Umur Responden Tahun	Tradisional			Mesin Perontok (<i>Harvester combine machine</i>)		
		Jumlah (Orang)	%	Rata-rata (Tahun)	Jumlah (Orang)	%	Rata-rata (Tahun)
1.	23-36	4	12	49	4	6	50
2.	37-50	18	53		31	50	
3.	>50	12	35		27	44	
Jumlah		34	100		62	100	

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Hasil dari penelitian yang tertera pada tabel di atas menunjukkan bahwa petani padi baik yang memilih panen dengan cara tradisional ataupun yang memilih panen dengan menggunakan mesin perontok masih termasuk ke dalam kategori usia produktif atau bisa dikatakan mampu untuk bekerja dengan optimal. Umur petani padi yang memilih panen dengan menggunakan cara tradisional yaitu rata-rata berumur 49 tahun atau 53% dari jumlah keseluruhan responden yang memilih panen dengan cara tradisional dan petani padi yang memilih panen dengan mesin perontok yaitu rata-rata berumur 50 tahun atau dengan presentase 50% dari jumlah keseluruhan responden yang menggunakan mesin perontok.

Pada penelitian Nurdin tahun 2011 menjelaskan bahwa petani yang berusia 50 tahun ke atas biasanya sulit menerima hal-hal baru. Namun pada penelitian ini diketahui bahwa usia petani rata-rata berumur 50 tahun. Artinya petani mampu menerima hal baru seperti kemajuan teknologi. Selain dipengaruhi oleh umur ada faktor lain juga yang dapat mempengaruhi petani tetap melakukan panen dengan cara tradisional contohnya keadaan lahan berlumpur. Meski umur petani masih dikatakan pada kategori produktif dan mampu menerima teknologi baru tetapi keadaan lahan tidak memungkinkan untuk melakukan panen dengan menggunakan mesin perontok tentu saja petani akan memilih panen dengan cara tradisional.

5.1.2 Tingkat Pendidikan Formal

Pendidikan formal sangat mempengaruhi pengetahuan petani terhadap usaha yang dilakukannya baik itu pengetahuan dalam bidang pertanian ataupun dalam bidang non usahatani. Jenjang pendidikan formal yang diterima oleh petani tentunya akan berbeda yaitu tamatan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Pendidikan formal yang dienyam petani padi yang memilih panen dengan menggunakan cara tradisional rata-rata sembilan tahun atau sama dengan tamatan SMP. Petani padi yang memilih panen dengan menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*) tingkat pendidikan formal yang dienyam yaitu 8 tahun atau SMP sederajat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Pendidikan Formal Responden

No	Pendidikan Formal Tahun	Tradisional		Mesin Perontok (<i>Harvester combine machine</i>)			
		Jumlah (Orang)	%	Rata-rata (Tahun)	Jumlah (Orang)	%	Rata-rata (Tahun)
1	0-6	14	41	9	28	45	8
2	7-12	20	59		33	53	
3	>13	0	0		1	2	
Jumlah		34	100		62	100	

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Tingkat pendidikan petani padi yang memilih panen dengan cara tradisional maupun petani padi yang memilih panen dengan menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*) sudah tergolong tinggi. Namun dilihat pada lampiran satu, ada satu orang petani yang memilih panen dengan cara tradisional dan lampiran dua ada delapan orang petani yang memilih menggunakan mesin perontok sama sekali tidak mengenyam pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang memilih panen dengan menggunakan mesin perontok tidak dipengaruhi oleh pendidikan formal. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Restu pada tahun 2008 yang menyatakan jika petani hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar, maka petani kurang memperhitungkan resiko yang akan dihadapinya dalam melakukan perubahan usahatani.

Pendidikan formal pada pemilihan cara panen yang digunakan tidak menjadi tolak ukur petani untuk memilih cara panen manakah yang lebih baik bisa disebabkan oleh pengalaman berusahatani. Dimana semakin lama pengalaman berusahatani maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh petani dari hasil usahatani sendiri. Sehingga petani bisa memilih cara panen manakah yang lebih baik untuk usahatani.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah anggota keluarga yang ada di dalam sebuah keluarga yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga. Anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga adalah anggota keluarga yang memang wajib dinafkahi seperti anak dan istri. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin banyak kebutuhan yang diperlukan sehingga kepala keluarga akan semakin bekerja keras untuk memenuhi semua kebutuhan keluarganya. Jumlah tanggungan anggota keluarga pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Mesin Perontok					
		Tradisional			<i>(Harvester combine machine)</i>		
		Jumlah (Org)	%	Rata- rata (Org)	Jumlah (Org)	%	Rata- rata (Org)
1.	0-3	19	56	3	30	48	4
2.	4-6	15	44		32	52	
	Jumlah	34	100		62	100	

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Jumlah tanggungan keluarga pada penelitian ini rata-rata tiga orang untuk petani yang panen menggunakan cara tradisional dan rata-rata lima orang untuk keluarga yang

memilih panen menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*). Artinya pada penelitian ini jumlah tanggungan keluarga pada petani yang memilih panen dengan menggunakan mesin perontok lebih besar dibandingkan dengan petani yang memilih panen dengan cara tradisional. Tidak sejalan dengan penelitian oleh Oktrisa et al pada tahun 2015 bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk bertindak, karena tindakan berusahatani diputuskan oleh kepala keluarga.

Hal ini diduga mampu mempengaruhi petani terhadap pemilihan cara panen. Karena dengan tingginya jumlah anggota keluarga mampu memberikan masukan terhadap kepala keluarga agar tepat memilih cara panen yang baik. Dimana semakin banyak anggota keluarga semakin banyak juga pengetahuan yang didapat dari hasil usahatani dari tetangga ataupun tokoh masyarakat sekitar.

5.1.4 Lama Berusahatani

Lama berusahatani adalah lamanya pengalaman petani dalam berusahatani. Pengalaman berusahatani seseorang akan mempengaruhi tingkat keberhasilan petani, karena pengalaman berusahatani akan memberikan pengetahuan secara langsung oleh petani. Petani akan belajar dari kesalahan berusahatani sebelumnya sehingga petani akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang berlimpah. Pengalaman berusahatani akan mengarah kepada pengetahuan tentang pemberantasan hama, penyakit pada tanaman, dosis pupuk yang benar serta cara pengelolaan yang baik. Pengalaman usahatani pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Lama berusahatani

No	Lama Berusahatani (Tahun)	Tradisional			Mesin Perontok (<i>Harvester combine machine</i>)		
		Jumlah (Orang)	%	Rata-rata (Tahun)	Jumlah (Orang)	%	Rata-rata (Tahun)
1.	1-15	12	35	20	20	32	23
2.	16-30	15	44		27	44	
3.	> 31	7	21		15	24	
Jumlah		34	100		62	100	

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Dilihat dari hasil penelitian tersebut pengalaman berusahatani yang memilih panen dengan menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*) lebih lama dibandingkan petani yang memilih panen dengan cara tradisional, 20 tahun pada petani padi yang panen menggunakan cara tradisional dan 23 tahun pada petani padi yang panen dengan menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*). Dalam hal ini jelas bahwa pengalaman berusahatani terhadap pemilihan cara panen. Sesuai pada penelitian oleh Indah

Listiana, dkk pada tahun 2020 semakin lama seseorang berusaha tani diharapkan dapat lebih mengerti dan mengetahui tentang usaha taninya.

Pengalaman berusahatani adalah suatu proses belajar yang mampu mempermudah dalam adopsi teknologi dan penerapan teknologi terhadap petani yang diperoleh dari pengalaman secara turun-temurun (Asih ND, 2009). Petani yang memiliki pengalaman usahatani yang lebih lama dipercaya lebih mengerti tentang pengolahan usahatannya termasuk juga pemilihan cara panen yang tepat. Pada penelitian ini ada beberapa petani yang memiliki pengalaman berusahatannya hanya satu atau 2 tahun saja. Petani ini adalah petani yang baru melakukan usahatannya khususnya usahatani padi. Para petani ini untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan cara pengolahan usahatani yang benar serta pemilihan cara panen yang tepat petani tersebut akan bertanya kepada petani yang sudah lebih lama dalam berusahatani. Sehingga mereka mampu menentukan cara panen yang tepat untuk usahatannya.

5.1.5 Penerimaan Usahatani Padi

Penerimaan usaha tani padi adalah penerimaan yang di dapat dari usahatani padi yang jumlahnya berdasarkan dari harga jual per unit dan jumlah produksinya. Dalam hal ini total penerimaan yang didapat biasanya ditulis dalam satuan rupiah perhektarnya, jumlah penerimaan pada usahatani yang ada di Desa Durian Seginim akan kita liat pada pembahasan ini. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Penerimaan Usahatani Padi

No	Penerimaan (Rp/Ha)	Tradisional		Mesin Perontok (<i>Harvester combine machine</i>)	
		Jumlah (Orang)	%	Jumlah (Orang)	%
1.	3.958.500 - 25.500.000	0	0	5	8
2.	25.501.000 - 50.800.000	9	26	6	10
3.	50.801.000 - 76.000.000	21	62	48	77
4.	>76.001.000	4	12	3	5
Jumlah		34	100	62	100
Rata-rata (Rp/Ha)		62.271.209		55.797.782	

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Dari hasil penelitian ini didapat hasil rata-ratanya yaitu Rp.55.797.782/Ha pada petani padi yang panen dengan mesin perontok (*harvester combine machine*) dan Rp.62.271.209/Ha untuk petani yang memilih panen dengan cara tradisional. Artinya bahwa tingkat penerimaan petani padi yang memilih panen dengan cara tradisional penerimaannya perhektar lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang panen dengan mesin perontok

(*harvester combine machine*). Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jumarlan Congge dkk (2019) bahwa rata-rata total penerimaan petani padi sawah yang menggunakan *combine harvester* sebesar Rp.13.196.542 per panen dan petani padi sawah yang menggunakan pemotong padi tradisional sebesar Rp.11.336.701 per panen. Dimana penerimaan petani padi yang menggunakan *harvester combine machine* lebih besar dibandingkan dengan cara tradisional.

Penerimaan usahatani padi tidak hanya dipengaruhi oleh biaya panen namun juga bisa dipengaruhi oleh pemeliharaan yang baik. Seperti penggunaan pupuk sesuai dosis, pemberantasan hama secara cepat, penyiangan gulma sehingga hal ini mampu meningkatkan produksi petani. Sesuai yang kita ketahui produksi sangat mempengaruhi penerimaan usahatani yang dikelolanya. Artinya jika produksi meningkat maka penerimaan usahatani juga akan meningkat.

5.1.6 Luas lahan

Luas lahan akan mempengaruhi produksi semakin luas lahan sawah maka kemungkinan produksi yang diperoleh akan semakin besar begitupun sebaliknya semakin sempit luas lahan yang dimiliki petani maka akan semakin sedikit produksi yang diperoleh. Luas lahan di daerah penelitian ini tergolong sempit dimana hanya memiliki luas lahan < 0,25 Ha. Namun walaupun luas lahan garapan sawah di Desa Durian Seginim tergolong sempit kepemilikan luas lahan disana sudah sebagian besar milik sendiri. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Tradisional		Mesin Perontok (<i>Harvester combine machine</i>)			
		Jumlah (Orang)	%	Rata-rata (Ha)	Jumlah (Orang)	%	Rata-rata (Ha)
1.	0,06 - 0,25	29	85	0,17	49	79	0,24
2.	0,26 - 0,50	5	15		10	16	
3.	0,51 - 1	0	0		2	3	
4.	> 1	0	0		1	2	
Jumlah		34	100		62	100	

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Dari hasil penelitian ini luas lahan petani padi yang menggunakan mesin perontok lebih luas dibandingkan dengan luas lahan yang dimiliki petani padi yang memilih panen dengan cara tradisional, 0,17 Ha petani padi yang panen dengan cara tradisional dan 0,24 Ha petani padi yang panen dengan menggunakan mesin perontok. Pemilihan cara panen dengan

menggunakan cara tradisional atau dengan menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*) dipengaruhi oleh luas lahan. Dimana jika luas lahan sempit petani akan lebih memilih panen dengan cara tradisional dikarenakan pada petani padi di Desa Durian Seginim penanaman padinya dilakukan tidak serentak meskipun di hamparan sawah yang sama sehingga pada saat pemanenan pun juga tidak serentak dilakukan. Sesuai dengan penelitian oleh Indah Listiana, dkk tahun 2020 menyatakan bahwa luas lahan tidak mempengaruhi penggunaan *harvester combine machine* jika pemanenan padi di satu hamparan dilakukan secara serentak. Hal ini menunjukkan bahwa petani berada di satu hamparan yang sama meskipun luas lahannya sempit tetapi panen secara serentak petani akan melakukan panen dengan mesin perontok namun jika petani di dalam satu hamparan yang sama memiliki luas lahan yang sempit dan panen tidak serentak petani akan memilih panen dengan cara tradisional.

5.1.7 Jenis pekerjaan

Pekerjaan adalah bagian terpenting bagi seseorang untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya sehari-hari, apalagi jika seseorang tersebut sudah memiliki istri dan anak. Pekerjaan itu terbagi menjadi dua bagian yaitu pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan utama adalah pekerjaan yang akan memenuhi kebutuhan seseorang itu setiap harinya sedangkan pekerjaan sampingan adalah pekerjaan di luar pekerjaan utama yang akan membantu pekerjaan utama untuk memenuhi semua kebutuhan. Jenis-jenis pekerjaan itu banyak sekali macamnya mulai dari yang berpenghasilan besar hingga yang berpenghasilan paling kecil. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan penerimaan petani setiap bulannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pekerjaan masyarakat di Desa Durian Seginim adalah tani. Dimana 90% petani yang memilih panen dengan cara tradisional dan 98% petani yang memilih panen dengan mesin perontok.

Tabel 13. Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Tradisional		Mesin Perontok (Harvester combine machine)	
		Jumlah (Orang)	%	Jumlah (Orang)	%
1.	Pokok :				
	Petani	31	90	61	98
	Pekebun	2	8	0	0
	Wiraswasta	1	2	0	0
	PNS	0	0	1	2
2.	Sampingan :				
	Petani	3	9	1	2
	Pekebun	3	9	10	16
	Palawija	3	9	6	10
	Buruh tani	2	5	1	2
	Ojek	1	2	1	2
	Pedagang	1	2	1	2
	ASN	0	0	1	2
	PNS	0	0	2	3
	Peternak	0	0	2	3

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa petani padi yang panen dengan cara tradisional mempunyai pekerjaan pokok sebagai tani yaitu 31 orang dengan presentase tertinggi 90%, pekebun dua orang dengan presentase 2% dan satu orang wiraswasta dengan presentase 1%. Pekerjaan utama petani padi yang memilih panen dengan mesin perontok yaitu 61 atau 98% orang sebagai petani dan hanya satu orang yang bekerja lain yaitu sebagai PNS dengan presentase 2%.

Pekerjaan sampingan masing-masing petani padi yang memilih panen dengan cara tradisional yaitu petani empat orang dengan presentase 9%, pekebun tiga orang dengan presentase 3%, palawija tiga orang dengan presentase 9%, buruh tani dua orang dengan presentase 5%, ojek satu orang dan pedagang 1 orang dengan presentase 1%. Petani padi yang memilih panen dengan mesin perontok pekerjaan sampingannya yaitu petani satu orang dengan presentase 2%, pekebun 10 orang dengan presentase 16%, palawija enam orang dengan presentase 10%, buruh tani, ojek, pedagang, dan ASN masing-masing satu orang dengan presentase yang sama yaitu 2%, serta PNS dan peternak dua orang dengan presentase sama juga yaitu 3%.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang ada dapat kita lihat bahwa para petani padi di Desa durian seginim dengan penggunaan mesin perontok (*harvester combine machine*) yang paling banyak digunakan oleh petani dengan pekerjaan pokoknya sebagai petani yaitu sebanyak 112 orang. Dari data ini dapat dinyatakan bahwa petani akan mengusahakan hasil

yang terbaik untuk usaha taninya, terutama jika petani merupakan pekerjaan pokoknya hal ini berbeda dengan petani yang menjadikan petani sebagai pekerjaan sampingan yang memilih menggunakan *harvester combine machine* hanya terdapat 46 orang.

Petani yang menjadikan pekerjaan pokok sebagai petani dan menggunakan cara tradisional adalah sebanyak

31 orang petani yang rata-rata memilih cara tradisional karena memang kondisi lahannya yang tidak memungkinkan untuk menggunakan *harvester combine machine*, dan juga terdapat 3 orang yang menjadikan pekerjaan sampingan sebagai petani padi dimana para petani ini memang sudah memiliki pekerjaan pokok yang lainnya dan tidak terlalu berfokus terhadap usah tani atau petani.

5.2 Alasan Utama petani memilih cara panen tradisional atau mesin perontok (*harvester combine machine*)

Alasan utama petani dalam memilih metode panen merupakan salah satu faktor pendukung utama yang membuat petani menjatuhkan pilihannya untuk melakukan panen dengan menggunakan cara tradisional atau dengan menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*). Keputusan petani dalam memilih cara panen akan mempengaruhi pada pengeluaran petani di saat panen.

Dari hasil penelitian ini terdapat berbagai macam alasan-alasan petani dalam menentukan keputusannya dalam memilih cara panen baik panen dengan cara tradisional atau panen dengan mesin perontok (*harvester combine machine*). Macam-macam alasan tersebut dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Alasan Utama Petani

No	Alasan-alasan Petani	Tradisional		Mesin Perontok	
		Jumlah (orang)	%	Jumlah (orang)	%
1.	Luas lahan sempit	9	26	0	0
2.	Lumpur	9	26	0	0
3.	Panen tidak serentak	6	18	0	0
4.	Lahan perbukitan	13	38	0	0
5.	Lahan berbatuan	4	12	0	0
6.	Petakan sawah kecil	6	18	0	0
7.	Cepat	0	0	62	100
8.	Biaya lebih murah	0	0	35	56
9.	Hasil terbuang sedikit	3	9	27	44

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

Dari tabel di atas menunjukkan hasil bahwa petani padi yang memilih panen dengan cara tradisional memiliki alasan. Alasan tertinggi adalah lahan perbukitan yaitu dengan 38% dan alasan terendah adalah hasil yang terbuang sedikit yaitu tiga orang atau 9%.

Pada petani padi yang memilih panen dengan mesin perontok (*harvester combine machine*) memiliki alasan sebagai berikut yaitu cepat sebanyak 62 orang atau dengan presentase tertinggi yaitu 100% dan hasil yang terbuang sedikit hanya 27 orang atau dengan presentase terendah yaitu 44%.

Luas lahan mempengaruhi keputusan petani dalam menentukan pilihannya dikarenakan pada luas lahan sempit petani lebih cenderung memilih panen dengan menggunakan cara tradisional karena dipercaya biaya yang dikeluarkan akan semakin kecil apalagi jika panen dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga. Berbeda dengan luas lahan sawah yang luas, tentunya petani akan melakukan pemanenan dengan menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*) karena pemanenan akan lebih murah dan cepat. Menurut Indah listiani tahun 2020 menyatakan walaupun luas lahan yang dimiliki petani sempit jika petani berada di satu hamparan sawah yang sama penggunaan *harvester combine machine* menjadi sangat efektif dan efisien karena digunakan secara bersamaan dengan dikelola oleh kelompok tani

Luas lahan juga berpengaruh pada petani padi yang panennya tidak serentak. Dimana jika petani padi yang memiliki luas lahan sempit dan pemanennya tidak serentak pada petani padi lainnya di hamparan sawah yang sama maka pemilik mesin perontok (*harvester combine machine*) tidak mau melakukan pemanenan. Hal ini dikarenakan biaya pengoperasian mesin tersebut akan sangat mahal dan petani juga tidak mau membayar dengan biaya yang mahal. Dengan demikian petani akan melakukan pemanenan dengan cara tradisional.

Petani di Desa Durian Seginim mengatakan bahwa biaya panen padi dengan menggunakan mesin perontok lebih murah dibandingkan dengan biaya panen dengan menggunakan cara tradisional. Namun tidak semua petani yang panen menggunakan mesin perontok mengatakan bahwa biaya panen dengan mesin perontok lebih murah. Banyak juga petani yang mengatakan biaya panen dengan mesin perontok dan tradisional itu sama saja. Namun petani di Desa Durian Seginim tersebut sepakat mengatakan bahwa kecepatan panen dengan menggunakan mesin perontok lebih cepat jika dibandingkan dengan cara tradisional.

Kecepatan panen padi ini akan mempengaruhi pada produksi dan kualitas padi yang di panen. Menurut Susilowati HS, dkk (2017) proses panen dan pascapanen yang lebih cepat akan meningkatkan kualitas hasil dan pendapatan petani. Dimana semakin cepat panen padi

yang dilakukan maka tingkat kerusakan padi akan menurun. Seperti padi terendam di lahan sawah karena hujan, sehingga hasil produksi menjadi buruk dan pendapatan jadi menurun.

Kehilangan hasil pada panen juga akan mempengaruhi hasil produksi padi. Menurut Purwantini BT, dkk tahun (2017) penurunan kehilangan hasil dan biaya panen akan meningkatkan pendapatan petani. Dimana pada penelitian ini petani padi yang melakukan panen dengan menggunakan mesin perontok tingkat kehilangan hasilnya tergolong rendah dibandingkan dengan cara tradisional. Dimana pada saat panen dengan cara tradisional banyak metode yang dilakukan sedangkan dengan mesin perontok hanya dengan satu kali pekerjaan semua proses sudah terlaksanakan. Sehingga kemungkinan hasil yang terbuang sedikit.

Peningkatan hasil produksi sangat mempengaruhi alasan petani dalam menggunakan mesin perontok. Berbeda dengan petani yang menggunakan cara tradisional banyak dipengaruhi oleh keadaan lahan petani. Lahan berbatuan, lahan perbukitan dan lumpur. Pada lahan petani yang berada pada lokasi lahan perbukitan dan lahan berbatuan pemilik mesin perontok (*harvester combine machine*) tidak mau melakukan pemanenan di lokasi tersebut karena mesin perontok tidak mampu melawan lahan yang bergelombang dan berbatuan yang akan menyebabkan kerusakan pada mesin.

Keadaan lahan dalam kondisi lumpur dan petakan sawah kecil juga tidak bisa dilakukan pemanenan dengan menggunakan mesin perontok. Karena pada lahan lumpur mesin perontok tidak dapat dioperasikan karena mesin perontok memiliki perangkat yang berat sehingga jika pada lahan lumpur mesin perontok tersebut akan tenggelam. menurut Durroh B (2020) kondisi lahan berlumpur dan digenangi air sangat berpengaruh terhadap kinerja mesin sehingga mesin bergerak dengan sangat lambat. Selain itu mesin perontok juga tidak bisa dioperasikan pada petakan sawah kecil karena akan merusak lahan sawah tersebut. Dengan demikian petani akan memilih panen dengan menggunakan cara tradisional.

5.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani memilih panen dengan cara tradisional atau menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*)

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi keputusan petani dalam pemilihan cara panen dengan menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*) atau cara tradisional, terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhinya seperti umur, luas lahan, penerimaan keluarga, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan formal. Dari banyaknya faktor-faktor ini terdapat faktor yang mempengaruhi pemilihan keputusan petani dan ada juga faktor yang tidak berpengaruh terhadap pemilihan keputusan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diketahui bahwa jumlah petani yang memilih menggunakan cara panen secara tradisional adalah 34 orang sedangkan yang memilih menggunakan *harvester combine machine* adalah sebanyak 62 orang. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa petani di Desa Durian Seginim lebih banyak menggunakan *harvester combine machine*.

Untuk bisa mengetahui pengaruh faktor umur, luas lahan, tingkat pendidikan formal, jumlah keluarga dewasa, penerimaan usahatani padi terhadap keputusan petani dalam menggunakan cara panen dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 15. Hasil Estimasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani memilih panen dengan cara tradisional atau mesin perontok

Variabel Bebas	Koefesien Regresi	Se(bi)	Sig	Ket
Umur(x1)	0,004	0,21	0,855	
Luas lahan (x2)	0,473	1,464	0,747	
Tingkat pendidikan formal (x3)	-0,070	0,64	0,277	
Jumlah keluarga dewasa (x4)	0,392	0,217	0,071	*
Penerimaan usahatani padi (x5)	000	000	0,163	
Konstanta = 0,871				
R^2 = 0,118				
t tabel = 1,987				
F tabel = 2,472				
F hitung = 124,798				
Keterangan (*) = Berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 90%				

Sumber: Data Primer Diolah, 2021

$$Y = 0,871 + 0,004x_1 + 0,473x_2 + (-0,070)x_3 + 0,392x_4 + 0,00x_5$$

Dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel umur, luas lahan, tingkat pendidikan formal, jumlah keluarga dewasa, penerimaan usahatani padi dapat mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan menggunakan cara panen tradisional atau dengan menggunakan *harvester combine machine*, dengan F hitung sebesar (124,798) lebih besar dari F tabel (2,472) pada taraf kepercayaan 90%. Hal ini berarti keputusan konsumen dalam memilih menggunakan cara panen tradisional atau menggunakan *harvester combine machine* secara nyata sangat dipengaruhi oleh perubahan nilai variabel di atas.

Berbagai pengaruh dari tiap-tiap variabel yang diteliti pada penelitian ini terhadap keputusan petani dalam menggunakan cara panen secara tradisional atau menggunakan *harvester combine machine* akan dijelaskan dengan rinci sebagai berikut:

5.3.1 Umur

Umur petani tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam memilih menggunakan cara panen tradisional ataupun menggunakan *harvester combine machine*,

dimana nilai signifikansi (0,855) lebih besar dari pada $\alpha = 0,1$, selanjutnya H_0 ditolak atau H_a diterima.

Umur tidak berpengaruh nyata karena umur tidak mampu merubah pemikiran petani, terutama dalam hal keputusan memilih menggunakan cara panen tradisional atau menggunakan *harvester combine machine*. Dari analisis yang sudah dilakukan bahwa rata-rata petani di Desa Durian Seginim yang menggunakan cara tradisional adalah berumur 48 tahun dan rata-rata umur petani yang menggunakan *harvester combine machine* adalah umur 50 tahun, umur ini termasuk ke dalam golongan usia produktif dan umur ini tidak jauh selisinya. Hal ini menyebabkan umur tidak berpengaruh terhadap keputusan dalam memilih menggunakan cara panen tradisional atau dengan mesin perontok. Menurut Yohanes G Bulu (2016) perubahan penerapan atau adopsi teknologi oleh petani dari sistem tradisional ke sistem modern merupakan salah satu bentuk yang nampak dari perubahan sikap dan perilaku petani. Artinya tingkat keputusan, pengetahuan, sikap, perilaku serta pengalaman antara keduanya sama saja jika dilihat menurut umur yang terbilang masih produktif.

5.3.2 Luas lahan

Pada hasil uji dengan uji regresi logistik didapat bahwa luas lahan tidak berpengaruh nyata yaitu nilai signifikansi (0,747) lebih besar di banding $\alpha = 0,1$ yang artinya H_a ditolak dan H_0 diterima.

Luas lahan tidak berpengaruh nyata ternyata petani yang memilih panen dengan cara tradisional atau menggunakan mesin peronrok (*harvester combine machine*), karena ternyata petani yang mempunyai luas lahan sempit tetap bisa melakukan pemanenan dengan menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*). Petani padi di Desa Durian Seginim kebanyakan juga melakukan penanaman padi secara serentak, sehingga pada saat panen pun petani bisa melakukan pemanenan dengan mesin perontok secara bersamaan pada hamparan sawah yang sama. Dengan demikian luas lahan tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih cara panen yang digunakan. Pemilihan cara panen yang tepat akan mempengaruhi produktivitas, menurut penelitian yang dilakukan oleh Putu Dika Arimbawa dan A.A Bagus Putu Widanta (2017) bahwa tidak hanya luas lahan yang mempengaruhi peningkatan produktivitas akan tetapi perlu adanya dukungan dari teknologi yang dapat memaksimalkan hasil pertanian.

5.3.3 Tingkat Pendidikan Formal

Berdasarkan dari tabel 15 tingkat pendidikan formal juga tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam menentukan menggunakan cara panen tradisional atau

menggunakan *harvester combine machine*, karena dari hasil analisis nilai signifikansi (0,277) lebih besar dari $\alpha = 0,1$, H_0 diterima atau H_a ditolak.

Dari hal ini dapat dinyatakan bahwa pendidikan formal tidak berpengaruh nyata karena pendidikan tidak selalu dapat merubah pola pikir petani. Di dalam ilmu pertanian kebanyakan ilmu bertani tidak didapat dari pendidikan formal melainkan dari pengalaman berusahatani. Di Desa Durian Seginim rata-rata petani yang memilih panen menggunakan cara tradisional adalah 9 tahun pendidikan formal atau sama dengan lulusan SMP dan rata-rata petani yang menggunakan mesin perontok adalah 8 tahun pendidikan formal artinya hanya mengenyam bangku pendidikan kelas 2 SMP dengan kata lain tidak tamat SMP, sehingga selisih pendidikannya tidak begitu signifikan. Hal ini berbeda dengan penelitian oleh Kurniawan R dan Wahyudati D (2015), bahwa tingkat pendidikan petani ternyata berpengaruh terhadap adopsi inovasi, tetapi mereka yang berpendidikan rendah agak sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat.

Dalam penelitian ini sudah pasti dalam pengambilan keputusan petani tidak berdasarkan pada lama pendidikan formal yang dienyam atau pendidikan formal tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani, karena seperti yang kita ketahui ilmu yang didapat pada bangku pendidikan formal tidak selalu sesuai dengan kenyataan pada saat praktek di lapangan apalagi pendidikan yang dienyam oleh masyarakat di Desa Durian Seginim bukan menjurus pada pengetahuan tentang berusahatani seperti dosis pupuk yang benar, pemberantas hama yang baik, jarak tanam yang benar dan lain sebagainya melainkan pengetahuan umum.

5.3.4 Jumlah Anggota Keluarga Dewasa

Hasil dari uji regresi logistik di dapat hasil signifikansi (0,071) dan $\alpha = 0,1$. Artinya nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan $\alpha = 0,1$ yang dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika dilihat pada hasil uji analisis regresi logistik jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam memilih panen dengan cara tradisional atau menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*). Jumlah anggota keluarga dewasa adalah anggota keluarga yang sudah bisa melakukan pekerjaan atau sudah masuk pada usia produktif. Jumlah anggota keluarga dewasa ini berpengaruh pada keputusan petani dalam memilih cara panen karena jumlah anggota keluarga juga akan berpengaruh terhadap pengeluaran petani sedangkan pengeluaran juga akan berpengaruh pada saat pemilihan keputusan dimana jika ada alokasi dana yang lumayan besar petani tentu akan memilih dengan menggunakan mesin perontok begitu sebaliknya jika alokasi dana tidak cukup

dengan menggunakan mesin perontok petani akan memilih panen dengan cara tradisional dengan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Dalam hal ini jumlah anggota keluarga dewasa jelas berpengaruh terhadap keputusan petani dalam memilih panen dengan cara tradisional. Sejalan dengan penelitian oleh MP Manantar, dkk tahun 2017 bahwa umumnya anggota keluarga yang terhitung dalam jumlah anggota keluarga dewasa dapat membantu dalam hal penyediaan tenaga kerja. Dengan demikian ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga akan mempengaruhi petani untuk memilih panen dengan cara tradisional.

Selain ketersediaan tenaga kerja jumlah anggota keluarga dewasa pastinya juga mempengaruhi pola pikir anggota keluarga karena anggota keluarga yang sudah dewasa pasti sudah mampu untuk menyerap pengetahuan dari berbagai aspek seperti halnya dengan kemajuan teknologi ataupun dari pengalamannya secara langsung, di dalam mengambil keputusan anggota keluarga dewasa melihat hasil usahatani dari tetangganya atau dari tokoh masyarakat sekitar, hal ini sejalan dengan penelitian Dina Lismana (2005) dari hasil wawancara selama dilapangan rata-rata petani salak di Kecamatan Srumbung memutuskan menerapkan teknologi setelah melihat keberhasilan tetangga ataupun tokoh masyarakat yang kemudian melalui media interpersonal ini mereka mencoba belajar. Artinya bukan hanya berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja namun juga berpengaruh terhadap pola pikir anggota keluarga dewasa yang mampu mempengaruhi pengambilan keputusan petani pada waktu panen menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*).

5.3.5 Penerimaan Usahatani Padi

Pada analisis tabel di atas dapat dilihat bahwa usahatani padi tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam menggunakan cara panen dengan *harvester combine machine* atau menggunakan cara tradisional, dimana nilai signifikansi (0,163) lebih besar dari $\alpha = 0,1$), selanjutnya H_0 diterima atau H_a ditolak. Maka hal ini dapat menunjukkan bahwa dalam memutuskan pilihan menggunakan *harvester combine machine* atau menggunakan cara panen tradisional tidak bergantung terhadap penerimaan usahatani padi.

Penerimaan tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam memilih panen menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*) atau dengan cara tradisional. Hal ini dikarenakan pada saat waktunya panen petani lebih melihat pada kecepatan waktu panen, keadaan lahan petani dan hasil yang mungkin terbuang pada saat panen. Dimana jika keadaan lahan petani datar, petani akan lebih memilih panen dengan menggunakan mesin perontok. Jika keadaan lahan petani tidak baik seperti lumpur, lahan

berbatuan, luas lahan sempit dan panen tidak serentak dengan petani lainnya, petani akan memilih panen dengan menggunakan cara tradisional.

5.4 Uji Beda Biaya Panen Dengan Cara Tradisional dan Menggunakan Mesin Perontok (*Harvester Combine Machine*)

Perbedaan biaya panen antara petani yang memilih panen dengan menggunakan mesin perontok dan petani yang menggunakan panen dengan cara tradisional diduga terdapat perbedaan yang signifikan. Dimana tahap-tahap panen dengan menggunakan mesin perontok dan menggunakan cara tradisional itu sangat berbeda. Hasil analisis uji beda t dapat dilihat pada tabel Tabel 16.

Tabel 16. Uji beda t test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
biayapane	Equal variances assumed	.053	.818	2.562	94	.012	817824.478	319209.399	184026.733	1451622.224
	Equal variances not assumed			2.665	76.111	.009	817824.478	306922.537	206549.720	1429099.237

Dari hasil analisis uji beda nilai tengah atau uji beda t dimana pada taraf kepercayaan 95 % dan tingkat kesalahan 0,05 didapatkan hasil t hitung (2,562) > t tabel (1,986) yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil uji ini menunjukkan perbedaan biaya panen yang signifikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Abubakar AA, dkk (2018) yang menunjukkan biaya produksi petani padi *Combine Herverster* lebih kecil daripada biaya produksi petani padi tradisional.

Biaya panen adalah semua biaya yang dikeluarkan pada waktu panen dilakukan. Biaya panen pada petani padi yang memilih panen dengan cara tradisional atau mesin perontok ini terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan dari data yang sudah terlampir pada lampiran biaya panen bahwa perbedaan tersebut tidak terlalu berbeda jauh hal ini karena pada saat proses pemanenan menggunakan *harvester combhine machine* terbilang rendah disebabkan oleh tidak ada biaya tambahan lainnya kecuali biaya terhadap pemakaian

mesin dimana hitungan biayanya adalah Rp.50.000/120 kg selain biaya yang lebih murah keuntungan lainnya juga didapatkan pada kecepatan panen yaitu hanya memerlukan waktu satu hari pada luasan lahan satu hektar sedangkan jika menggunakan cara tradisional biaya panennya terbilang cukup mahal dikarenakan proses pemanenan memakan waktu yang lebih lama dan semua tahap-tahapan proses panen dilakukan secara terpisah jadi seluruh biaya akan dihitung berdasarkan jumlah pekerja dan lama bekerja sehingga biaya panen akan menjadi lebih besar. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian dari Jumarlan C dkk (2019) Dijelaskan bahwa Petani padi sawah yang menggunakan cara tradisional dengan biaya tetap sebesar Rp. 3.226.950 dengan persentase 46,08 persen, dan biaya variabel sebesar Rp. 2.510.427 dengan persentase 45,68 persen jadi total biaya yang dikeluarkan petani padi sawah yang menggunakan pemotong padi modern combine harvester sebesar Rp.5.737.377. Sedangkan biaya tetap petani padi sawah yang menggunakan pemotong padi tradisional dengan biaya tetap sebesar Rp. 3.776.019 dengan persentase 53,92 persen, dan biaya variabel sebesar Rp. 2.985.182 dengan persentase 54,32 persen. Jadi total biaya yang dikeluarkan petani padi sawah yang menggunakan pemotong padi modern combine harvester sebesar Rp. 6.761.201

V1. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Alasan utama petani memilih panen dengan cara tradisional dan mesin perontok (*harvester combine machine*) adalah karena waktu panen lebih cepat, biaya lebih murah, hasil panen yang terbuang sedikit, luas lahan sempit, lumpur, panen tidak serentak, lahan berbatuan, lahan perbukitan dan petakan sawah yang kecil.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani memilih panen dengan cara tradisional atau menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*) adalah jumlah anggota keluarga.
3. Perbandingan biaya panen dengan cara tradisional dan menggunakan mesin perontok (*harvester combine machine*) terdapat perbedaan yang nyata.

6.2 Saran

Dalam pengambilan keputusan ini sebaiknya memperhatikan keadaan dan juga faktor-faktor yang telah disampaikan seperti luas lahan yang sempit, lumpur yang dalam, topografi perbukitan, hasil terbuang sedikit dan lahan berbatuan. Pengambilan keputusan penggunaan *harvester combine machine* sebaiknya diputuskan dengan tepat dengan perbandingan biaya yang lebih murah dan untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan faktor-faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar AA. 2019. Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Padi Sawah Menggunakan Mesin Combine Hvester dengan Cara Tradisional di Gampong Blang Meurah Dua Pidie Jaya. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 10 (1): 63-77
- Arianto. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1985-2007*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. 2015. Inovasi Teknologi Agroindustri: Inovasi Teknologi Membangun Ketahanan Pangan Dan Kesejahteraan Petani. litbang.pertanian.go.id. Diakses pada tanggal 10 bulan 03 tahun 2016. 400: 385-391.
- Badan Pusat Statistik Bengkulu Selatan. 2020. *Badan pusat statistik Bengkulu selatan*. Bengkulu: Badan Pusat Statistik
- Bobihoe, J. 2007. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Jambi.
- Chamidah, S., Karyadi, dan S. Suratiningsih. 2012. Perbandingan usahatani padi yang menggunakan hand tracktor dengan ternak sapi di kelompok tani karya pembangunan. *Jurnal Agromedia*. 30 (1): 1 – 18.
- Dedi. J. dan Puti, A.U. 2019. Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Individu di Sumatera Barat. *Ikraith Ekonomika*. 2(2):122-131.
- Emia Vlora, Br Sembiring, Paulus A. Pangemanan, dan Yolanda P.I. Rori, 2021. Kontribusi Usaha Tanaman Hias di Pekarangan Terhadap Pendapatan Keluarga di Kelurahan Kakaskasen Dua Kecamatan Tomohon Utara dusun Kota Tomohon. *Agrirud*. 2(4): 277-284.
- Women. E. 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Memilih Produk Syngenta atau Non Syngenta (Kasus Pada Petani Sayur di Kecamatan Selupun Rejang Kabupaten Rejang Lebong). Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu. Bengkulu. (Tidak dipublikasikan).
- Femmi, N. Nunung, K. Rita, N. dan Ratna, W. 2019. Analisis Curahan Kerja Rumah Tangga Petani Pada Usahatani Padi dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Keluarga. *Informatika Pertanian*. 26(1):(13-22).
- Marotus, S. dan Hendry, C. 2013. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Unesa, Universitas Ketintang. Surabaya.
- Jumin, H.B. 2010. Dasar-dasar Agronomi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Jumarlan Congge, Yuriko Boekoesoe, dan Yuliana Bakari. 2019. *Pengaruh Penggunaan Mesin Pemotong Padi Modern Combine Harvester Machine dan Tradisional Terhadap Produksi Petani Padi di Desa Minangandala Kecamatan Masama Kabupaten Banggai*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo.Gorontalo.
- Marianne, R.M. dan Ferdinan, S. 2016. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Penerimaan, Biaya Produksi, Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat. *Jurnal Envira*. 1(2):(48-59).
- Mohammad, W. 2015. Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Ketahanan Pangan dan Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*.7(1):(68-74).
- Mohamad Riyan Suganda , Kordiyana K. Rangga, Indah Listiana. 2020. Persepsi Petani Terhadap Pemanfaatan Bantuan Combine Harvester di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Peringsewu. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 13: 154-166.
- Mulyadi. 2012. Akuntansi Biaya. Edisi 5. Cetkan sebelas. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Musaqa, S. 2006. *Analisis Sistem Pengadaan dan Pemasaran Benih di Kabupaten Batang Hari*. Skripsi.. Fakultas Pertanian. Insititut Pertanian Bogor. Bogor.
- Notarianto, D. 2011. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Padi Organik dan Padi Anorganik (Studi kasus: Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nur, H. 2013. *Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah Pengalaman Kerja, Jenis Kelamin dan Umur Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Industri Shuttlecock Kota Tegal*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pande Putu Erwin Adiana, dan Ni Luh Karmini. 2012. *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana. Bali.
- Purwono, M. S dan H. Purnamawati. 2007. Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul. Penebar Swadaya. Depok.
- Putu, M.D. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitati*. 5(2):119-124.
- Rahmawati, S. 2006. Status perkembangan perbaikan sifat genetik padi menggunakan transformasi argobacterium. *Jurnal Agrobiogen*. 2 (1): 36 – 44.
- Rokhani, H. 2008. Gerakan Nasional Penurunan Susut Pascapanen Suatu Upaya Menanggulangi Krisis Pangan. *Agrimedia*. 12: 23-24.
- Rokhani, H. 2008. Susut Pascapanen: Lebih kepada Kendala Sosial. Artikel Susut Permasalahan Pascapanen Padi. <http://www.ipb.ac.id/> [17 September 2008].

- Romdon, A.S., S. Supardi, dan L.A. Sasongko. 2012. Kajian tingkat adopsi teknologi pada Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah (*Oryza sativa* L) di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Mediagro*. 8 (1): 42 - 60.
- R. Rajulumsidan. 2021. *Analisis Kinerja Mesin Pemanen Padi (Combine Harvester Machine) Terhadap Kapasitas Panen di Kecamatan Hu'u kabupaten Dompoo*. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram.
- Setyono, A., Suismono, Jumali, dan Sutrisno. 2006. Studi penerapan teknik penggilingan unggul mutu untuk produksi beras bersertifikat. hlm. 633-646. Dalam Inovasi Teknologi Padi Menuju Swasembada Beras Berkelanjutan, Buku 2. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor
- Soemardi. 2012. Rendemen dan Kualitas dalam Pengolahan Padi. PT. Bhakti Pusat. Karawang
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung
- Sulha Pangaribuan, Sudirman Umar, Anjar Suprpto dan Harmanto. 2019. Uji Coba Mesin Panen Padi (*Harvester Combine Machine*) Di Lahan Pasang Surut. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian. 7:103-109.
- Sulistiadi, Anis. 2000. *Studi Perbandingan Perontokan Padi secara Iles, Banting, dan Power Thresher dengan Tenaga Penggerak 5 HP*. Skripsi. Fakultas Mekanisasi dan Teknologi Hasil Pertanian. IPB. Bogor
- Sutisna. 2002. Prilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran. PT. Remaja Rosdakarya Bandung. Bandung.
- Syahri dan R.U. Somantri. 2016. Penggunaan varietas unggul tahan hama dan penyakit mendukung peningkatan produksi padi nasional. *Jurnal Litbang Pertanian*. 35 (1): 25-30
- Tommy Purba, Didik Anshori, Kiki Suheiti. 2016. Inovasi Teknologi Mesin Panen Mini Combine Harvester Mendukung Penanganan Panen dan Pascapanen Padi di Kalimantan Barat. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Kalimantan Barat.
- Umi Barokah, Wiwit Rahayu, dan Mei Tri Sundari. 2014. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal AGRIC* 26(1).(2):12-19
- Utama, Zulman H. 2015. Budidaya Padi Pada Lahan Marjinal. CV. ANDI OFFSET. Yogyakarta
- Zakaria, F. 2015. Analisis Pengaruh Umur, Pendidikan, Dan Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja. *Jurnal of Economics Development Analysis*. 4(1):(91-97)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner

DAFTAR PERTANYAAN
ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI
DALAM PENGGUNAAN MESIN PERONTOK
(*HARVESTER COMBINE MACHINE*)
PADA USAHATANI PADI SAWAH DI DESA DURIAN SEGINIM

SKRIPSI



Disusun Oleh :

KIKI ANGRIANI

E1D017068

No. Responden

Nama Responden

LABORATORIUM SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BENGKULU

2021

Lanjutan lampiran 1.....

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Responden :
2. Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan
3. Alamat :
4. Umur Responden :
5. Pekerjaan
 - a. Utama :
 - b. Sampingan :
6. Pendidikan :
7. Jumlah tanggungan keluarga

No	Nama	Status	Pendidikan	Umur

8. Pengalaman berusahatani padi :tahun

II. USAHATANI PADI

1. Status pengusaan lahan
 - a. Milik sendiri..... / ha
 - b. Sewa / ha
 - c. Bagi hasil...../ha
Biaya sewa lahan/ha/masa satu kali tanam Rp.....
 - d. Tanaman padi...../ha
 - e. Lainnya
2. Biaya usaha tani padi adalah :
 - a) Sumber modal

Lanjutan lampiran 1.....

- Sendiri
- Pinjam
- Lainnya

III.Rincian Biaya Panen

1. Rincian Biaya Panen Dengan *Harvester Combine Machine*

No	Jenis Pekerjaan	Rp/Usahatani	Rp/Ha
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			

2. Rincian Biaya Panen dengan cara tradisioanl

No	Jenis Pekerjaan	JK	OK	HK	HOK	Rp/Usahatani	Rp/Ha
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							

Keterangan :

JK = Jam Kerja

OK= Orang Kerja

HK = Hari Kerja

V. KENDALA SELAMA PROSES PANEN PADI DENGAN

1. Kendala apa yang dihadapi oleh petani selama melakukan pemanenan padi dengan *harvester combine machine*?

- | | |
|---------|---------|
| a. | c. |
| b. | d. |

Lanjutan lampiran 1.....

2. Kendala apa yang dihadapi oleh petani selama melakukan pemanenan padi dengan cara tradisional?

a.

c.

b.

d.

VI. ALASAN UTAMA PETANI

1. Alasan-alasan Petani dalam memilih panen dengan menggunakan *Harvester Combine Machine*

a.

b.

c.

d.

2. Alasan-alasan Petani dalam memilih panen dengan menggunakan cara tradisional

a.

b.

c.

Lampiran 2.Karakteristik Responden petani yang menggunakan cara tradisional

No	Nama	Status	Alamat	Umur	JAK	Pendidikan	Pekerjaan		Lama UT (Th)	Luas Lahan	Status penguasaan lahan
							Utama	Sampingan			
1	Kusrin	Kawin	Durian Seginim	53	3	SMA	Pekebun	Petani Padi	13	0,09	Milik Sendiri
2	Andi Herawan	Kawin	Durian Seginim	32	3	SMA	petani padi	Pekebun	5	0,06	Milik Sendiri
3	Sekirin	Kawin	Durian Seginim	76	3	SD	Petani padi		40	0,07	Milik Sendiri
4	Yahan	Kawin	Durian Seginim	63	2	SD	petani padi		35	0,25	Bagi Hasil
5	Zainul Rohani	Kawin	Durian Seginim	64	1	SD	Petani padi		44	0,4	Milik Sendiri
6	Iksan Nurulufthi	Kawin	Durian Seginim	67	4	SMA	petani padi	Palawija	39	0,5	Milik Sendiri
7	Muslimin	Kawin	Durian Seginim	60	2	SD	petani padi		37	0,12	Milik Sendiri
8	John Hedri	Kawin	Durian Seginim	45	3	SD	petani padi		20	0,12	Bagi Hasil
9	Nohilin	Kawin	Durian Seginim	46	4	SMP	petani padi	Buruh tani	17	0,18	Bagi Hasil
10	Ardin	Kawin	Durian Seginim	68	4	SD	petani padi		44	0,06	Milik Sendiri
11	Ulman Sukandri	Kawin	Durian Seginim	44	4	SMP	petani padi	Ojek Sawit	19	0,15	Milik Sendiri
12	Dian	Kawin	Durian Seginim	57	3	SMA	petani padi	Pekebun	12	0,11	Milik Sendiri
13	Tamrin	Kawin	Durian Seginim	40	2	SD	petani padi		16	0,22	Milik Sendiri
14	Zulman	Kawin	Durian Seginim	45	3	SMA	petani padi		25	0,17	Milik Sendiri
15	Hidoni Sugianto	Kawin	Durian Seginim	43	4	SMA	petani padi		13	0,13	Milik Sendiri
16	Sugiarto	Kawin	Durian Seginim	46	5	SMA	petani padi		16	0,14	Milik Sendiri
17	Yahus	Cerai	Durian Seginim	68	2		petani padi		32	0,06	Milik Sendiri
18	Maslian	Kawin	Durian Seginim	55	2	SMP	petani padi	Pedagang	28	0,21	Milik Sendiri
19	Sarwin	Kawin	Durian Seginim	49	4	SMP	Petani padi	Buruh tani	22	0,16	Milik Sendiri
20	Sumantri	Kawin	Durian Seginim	43	3	SMP	petani padi		13	0,14	Milik Sendiri
21	Rudi Hartono D	Kawin	Durian Seginim	47	4	SMP	petani padi		20	0,27	Milik Sendiri
22	Alex Maryadi	Kawin	Durian Seginim	40	1	SD	petani padi		6	0,16	Milik Sendiri
23	Yugiansyah	Kawin	Durian Seginim	29	4	SMP	petani padi		4	0,11	Milik Sendiri
24	Dendy Farindra	Kawin	Durian Seginim	31	5	SMA	Pekebun	Petani Padi	5	0,07	Milik Sendiri
25	Suhardi	Kawin	Durian Seginim	59	4	SD	petani padi		22	0,22	Milik Sendiri
26	Sugianto	Kawin	Durian Seginim	39	1	SMA	petani padi		7	0,17	Milik Sendiri

Lanjutan lampiran 2.....

No	Nama	Status	Alamat	Umur	JAK	Pendidikan	Pekerjaan		Lama UT (Th)	Luas Lahan	Status pengusaan lahan
							Utama	Sampingan			
27	Febri Herawan	Kawin	Durian Seginim	23	5	SMA	petani padi		1	0,11	Milik Sendiri
28	Jamaludin	Kawin	Durian Seginim	47	1	SMA	petani padi		19	0,08	Milik Sendiri
29	Januari	Kawin	Durian Seginim	42	3	SMA	petani padi	Palawija	2	0,11	Milik Sendiri
30	Jamasia	Kawin	Durian Seginim	58	2	SD	petani padi		38	0,08	Milik Sendiri
31	Ruria	Kawin	Durian Seginim	44	4	SMA	petani padi		21	0,25	Bagi Hasil
32	Pihaini	Kawin	Durian Seginim	39	5	SD	petani padi	Pekebun	2	0,26	Milik Sendiri
33	Sarnubi	Kawin	Durian Seginim	45	3	SD	Wiraswaata	Petani Padi	20	0,5	Milik Sendiri
34	Eka Juamdi	Kawin	Durian Seginim	43	5	SD	petani padi	Palawija	16	0,15	Milik Sendiri
Jumlajh				341	28				119	1,54	
Rata-rata				43	4				15	0,19	

Lampiran 3. Karakteristik Responden yang memelih panen dengan *harvester combine machine*

No	Nama	Status	Alamat	Umur	JAK	Pendidikan	Pekerjaan		Lama UT (Th)	Luas Lahan	Status penguasaan lahan
							Utama	Sampingan			
1	Rudiantono	Kawin	Durian Seginim	38	2	SMA	Petani padi	Pekebun	12	0,13	Milik Sendiri
2	Erwanto Aryu	Kawin	Durian Seginim	50	4	SMA	Petani padi	palawihja	23	0,13	Milik Sendiri
3	Budin	Kawin	Durian Seginim	69	4	SMA	Petani padi		35	0,11	Milik Sendiri
4	Into Efendi	Kawin	Durian Seginim	37	3	SMA	Petani padi	Palawija	12	0,14	Milik Sendiri
5	Amdin	Kawin	Durian Seginim	61	4	SMA	Petani padi		35	0,17	Milik Sendiri
6	Parman	Kawin	Durian Seginim	55	4	SD	Petani padi		20	0,18	Milik Sendiri
7	Darman	Kawin	Durian Seginim	65	4	SMP	Petani padi		33	0,11	Milik Sendiri
8	Gustar	Kawin	Durian Seginim	53	6	SMA	Petani padi		25	0,5	Milik Sendiri
9	Adianto	Kawin	Durian Seginim	38	5	SMA	Petani padi	ASN	15	0,12	Milik Sendiri
10	Rizal	Kawin	Durian Seginim	49	3	SMP	Petani padi	Buruh tani	24	0,11	Milik Sendiri
11	Sulan Hardi	Kawin	Durian Seginim	50	5	SD	Petani padi		27	0,18	Milik Sendiri
12	Baksin	Kawin	Durian Seginim	46	5	SD	Petani padi	ojek sawit	15	0,15	Milik Sendiri
13	Gunturman	Kawin	Durian Seginim	38	3	SMP	Petani padi	Pedagang	10	0,22	Milik Sendiri
14	Ujang Erianto	Kawin	Durian Seginim	47	4	SMA	Petani padi	Pekebun	47	0,08	Milik Sendiri
15	Tarzan	Kawin	Durian Seginim	41	3	SMP	Petani padi	pekebun	15	0,15	Milik Sendiri
16	Nawas	Kawin	Durian Seginim	40	4		Petani padi	pekebun	15	0,11	Milik Sendiri
17	Tarzan Nadi	Kawin	Durian Seginim	40	4		Petani padi	pekebun	15	0,23	Milik Sendiri
18	Supriyatna	Kawin	Durian Seginim	41	3	SMA	Petani padi	palawija	14	0,16	Milik Sendiri
19	Yulianto Efendi	Kawin	Durian Seginim	39	3		Petani padi	palawija	10	0,18	Milik Sendiri
20	Larmanati	Kawin	Durian Seginim	54	3	SD	Petani padi		30	0,13	Milik Sendiri
21	Rokman Dinata	Kawin	Durian Seginim	30	6	SMP	Petani padi	wiraswasta	5	0,14	Milik Sendiri
22	Salamun	Kawin	Durian Seginim	47	3	SMP	Petani padi		17	0,17	Milik Sendiri
23	Wahidin	Kawin	Durian Seginim	43	3		Petani padi		17	0,16	Milik Sendiri
24	Nidarwan	Kawin	Durian Seginim	43	3	SMA	Petani padi	PNS	15	0,22	Garapan
25	Aimin	Kawin	Durian Seginim	50	5	S1	PNS	Petani padi	25	2	Milik Sendiri
26	Sihanudin	Kawin	Durian Seginim	59	2		Petani padi		35	0,15	Milik Sendiri

Lanjutan lampiran 3.....

No	Nama	Status	Alamat	Umur	JAK	Pendidikan	Pekerjaan		Lama UT (Th)	Luas Lahan	Status pengusaan lahan
							Utama	Sampingan			
27	Syafil	Kawin	Durian Seginim	59	2	SD	Petani padi		21	0,11	Milik Sendiri
28	Redmi	Kawin	Durian Seginim	41	5	SMP	Petani padi		20	0,12	Milik Sendiri
29	Tanin	Kawin	Durian Seginim	76	3	SD	Petani padi		30	0,11	Milik Sendiri
30	Alimi	Kawin	Durian Seginim	56	3		Petani padi		35	0,15	Milik Sendiri
31	Ilaludin	Kawin	Durian Seginim	49	2	SMP	Petani padi	Peternak	25	0,16	Milik Sendiri
32	Insarman	Kawin	Durian Seginim	38	3	SMA	Petani padi		14	0,13	Milik Sendiri
33	Wahar	Kawin	Durian Seginim	60	3	SD	Petani padi		30	0,06	Milik Sendiri
34	Asman	Kawin	Durian Seginim	45	4	SMA	Petani padi		20	0,2	Milik Sendiri
35	Sepi'in	Kawin	Durian Seginim	64	5	SD	Petani padi		40	0,1	Milik Sendiri
36	Darmawan	Kawin	Durian Seginim	60	2		Petani padi		3	1	Bagi Hasil
37	Mukman Efendi	Kawin	Durian Seginim	55	5	SMP	Petani padi	Palawija	35	0,27	Milik Sendiri
38	Tausan	Kawin	Durian Seginim	55	5	SMA	Petani padi	Peternak	12	0,24	Bagi Hasil
39	Iwandri	Kawin	Durian Seginim	39	5	SMP	Petani padi	Pekebun	15	0,22	Milik Sendiri
40	Nudianto	Kawin	Durian Seginim	48	3	SMA	Petani padi		20	0,1	Milik Sendiri
41	Midin	Kawin	Durian Seginim	65	4	SD	Petani padi		45	0,06	Milik Sendiri
42	Kisasdin	Kawin	Durian Seginim	69	3	SD	Petani padi		30	0,19	Milik Sendiri
43	Dinawan	Kawin	Durian Seginim	46	3		Petani padi		16	0,16	Milik Sendiri
44	Kairum	Kawin	Durian Seginim	50	4	SMA	Petani padi		26	0,2	Milik Sendiri
45	Mirdan	Kawin	Durian Seginim	53	3	SMA	Petani padi		30	0,47	Milik Sendiri
46	Mudita Sahadat	Kawin	Durian Seginim	46	3	SMA	Petani padi		17	0,3	Milik Sendiri
47	Sukardin	Kawin	Durian Seginim	49	4	SMA	Petani padi		26	0,4	Milik Sendiri
48	Mahudin	Kawin	Durian Seginim	59	5	SD	Petani padi		25	0,5	Milik Sendiri
49	Ahmad Rohin	Kawin	Durian Seginim	33	3	SMA	Petani padi		4	0,09	Milik Sendiri
50	Marul	Kawin	Durian Seginim	61	4	SD	Petani padi		40	0,31	Milik Sendiri
51	Tasin	Kawin	Durian Seginim	62	5	SD	Petani padi		23	0,6	Milik Sendiri
52	Darsono	Kawin	Durian Seginim	58	2	SMA	Petani padi		32	0,1	Milik Sendiri
53	Kusrin	Kawin	Durian Seginim	54	4	SMA	Petani padi		34	0,18	Milik Sendiri
54	Dirhan	Kawin	Durian Seginim	45	2	SD	Petani padi	Pekebun	25	0,15	Milik Sendiri
55	Herman	Kawin	Durian Seginim	69	4	SMA	Petani padi		40	0,15	Milik Sendiri

Lanjutan lampiran 3.....

No	Nama	Status	Alamat	Umur	JAK	Pendidikan	Pekerjaan		Lama UT (Th)	Luas Lahan	Status pengusahaan lahan
							Utama	Sampingan			
56	Nopian	Kawin	Durian Seginim	36	3	SD	Petani padi	PNS	16	0,36	Milik Sendiri
57	Rusli	Kawin	Durian Seginim	31	2	SD	Petani padi	pekebun	10	0,1	Milik Sendiri
58	Isman	Kawin	Durian Seginim	55	3	SD	Petani padi	pekebun	30	0,1	Milik Sendiri
59	Jhone Efendi	Kawin	Durian Seginim	41	4	SD	Petani padi	palawija	15	0,33	Milik Sendiri
60	Kenumin	Kawin	Durian Seginim	37	4	SD	Petani padi	pekebun	37	0,5	Milik Sendiri
61	Efrin	Kawin	Durian Seginim	51	4	SMP	Petani padi		12	0,18	Milik Sendiri
62	Su'ud	Kawin	Durian Seginim	67	6	SD	Petani padi		47	0,2	Milik Sendiri
Jumlah				318	26				167	1,77	
Rata-rata				45	4				24	0,25	

Lampiran 4. Rincian Biaya Panen Padi dengan menggunakan cara Tradisional

No	Pemanenan dengan Cara Tradisional					Upah	Biaya panen		Perontokan dengan mesin tleser				Total biaya	
	Luas lahan	JOK	HK	JK	HOK				Produksi (Kg)	Upah Rp/Kg	Biaya Panen		Rp/Ut	Rp/Ha
						Rp/Ut	Rp/Ha	Rp/Ut			Rp/Ha			
1	0,09	3	3	8	9	50.000	450000	5000000	1430	138	198.000	2200000	648.000	7200000
2	0,06	2	1	8	2	50.000	100000	1666667	455	138	63.000	1050000	163.000	2716667
3	0,07	5	1	8	5	50.000	250000	3571429	650	138	90.000	1285714	340.000	4857143
4	0,25	10	2	8	20	50.000	1000000	4000000	1430	138	198.000	792000	1.198.000	4792000
5	0,4	15	2	8	30	50.000	1500000	3750000	5400	138	747.692	1869231	2.247.692	5619231
6	0,5	15	3	8	45	50.000	2250000	4500000	8060	138	1.116.000	2232000	3.366.000	6732000
7	0,12	7	1	8	7	50.000	350000	2916667	1300	138	180.000	1500000	530.000	4416667
8	0,12	5	2	8	10	50.000	500000	4166667	1955	138	270.692	2255769	770.692	6422436
9	0,18	5	3	8	15	50.000	750000	4166667	2860	138	396.000	2200000	1.146.000	6366667
10	0,06	2	2	8	4	50.000	200000	3333333	780	138	108.000	1800000	308.000	5133333

Lanjutan lampiran 4.....

No	Pemanenan dengan Cara Tradisional					Upah	Biaya panen		Perontokan dengan mesin tleser				Total biaya	
	Luas lahan	JOK	HK	JK	HOK				Produksi (Kg)	Upah Rp/Kg	Biaya Panen		Rp/Ut	Rp/Ha
							Rp/Ut	Rp/Ha			Rp/Ut	Rp/Ha		
11	0,15	8	2	8	16	50.000	800000	5333333,3	1820	138	252.000	1680000	1.052.000	7013333
12	0,1	5	2	8	10	50.000	500000	5000000	1040	138	1.040	10400	501.040	5010400
13	0,22	10	2	8	20	50.000	1000000	4545454,5	3640	138	504.000	2290909	1.504.000	6836364
14	0,17	3	4	8	12	50.000	600000	3529411,8	2860	138	396.000	2329412	996.000	5858824
15	0,12	3	3	8	9	50.000	450000	3750000	2080	138	288.000	2400000	738.000	6150000
16	0,14	3	3	8	9	50.000	450000	3214285,7	2210	138	306.000	2185714	756.000	5400000
17	0,06	3	1	8	3	50.000	150000	2500000	780	138	108.000	1800000	258.000	4300000
18	0,21	5	4	8	20	50.000	1000000	4761904,8	4680	138	648.000	3085714	1.648.000	7847619
19	0,16	5	3	8	15	50.000	750000	4687500	2470	138	342.000	2137500	1.092.000	6825000
20	0,14	5	3	8	15	50.000	750000	5357142,9	2990	138	414.000	2957143	1.164.000	8314286
21	0,27	5	4	8	20	50.000	1000000	3703703,7	4550	138	630.000	2333333	1.630.000	6037037
22	0,16	3	5	8	15	50.000	750000	4687500	2990	138	414.000	2587500	1.164.000	7275000

Lanjutan lampiran 4.....

23	0,11	3	3	8	9	50.000	450000	4090909,1	2080	138	288.000	2618182	738.000	6709091
24	0,07	4	1	8	4	50.000	200000	2857142,9	1170	138	162.000	2314286	362.000	5171429
25	0,19	4	4	8	16	50.000	800000	4210526,3	3120	138	432.000	2273684	1.232.000	6484211
26	0,17	5	3	8	15	50.000	750000	4411764,7	1950	138	270.000	1588235	1.020.000	6000000
27	0,11	5	2	8	10	50.000	500000	4545454,5	1690	138	234.000	2127273	734.000	6672727
28	0,08	5	1	8	5	50.000	250000	3125000	1300	138	180.000	2250000	430.000	5375000
29	0,1	5	1	8	5	50.000	250000	2500000	1170	138	162.000	1620000	412.000	4120000
30	0,08	2	2	8	4	50.000	200000	2500000	910	138	126.000	1575000	326.000	4075000
31	0,25	5	1	8	5	50.000	250000	1000000	2210	138	306.000	1224000	556.000	2224000
32	0,26	15	2	8	30	50.000	1500000	5769230,8	3250	138	450.000	1730769	1.950.000	7500000
33	0,5	12	4	8	48	50.000	2400000	4800000	5590	138	774.000	1548000	3.174.000	6348000
34	0,15	7	2	8	14	50.000	700000	4666666,7	1820	138	252.000	1680000	952.000	6346667
Jumlah	3,97	130	62	192	329	1200000	16450000	95546932	58370	3323,08	7939040	48347054,6	24389040	143.893.986
Rata-rata	0,17	5,42	2,58	8,00	13,71	50000,00	685416,67	3981122,15	2432,08	138,46	330793,33	2014460,61	1016210,00	5.995.583

Lampiran 5. Rincian Biaya panen dengan menggunakan Mesin Perontok

NO	Luas lahan	Produksi (Kg)	Upah	Biaya Panen	
			Rp/Kg	Rp/Ut	Rp/Ha
1	0,13	1950	385	750000	5769231
2	0,13	2340	385	900000	6923077
3	0,11	1300	385	500000	4545455
4	0,14	2080	385	800000	5714286
5	0,17	2730	385	1050000	6176471
6	0,18	2600	385	1000000	5555556
7	0,11	1300	385	500000	4545455
8	0,5	9100	385	3500000	7000000
9	0,12	1560	385	600000	5000000
10	0,11	1560	385	600000	5454545
11	0,18	2340	385	900000	5000000
12	0,15	2210	385	850000	5666667
13	0,22	3120	385	1200000	5454545
14	0,08	1040	385	400000	5000000
15	0,15	2210	385	850000	5666667
16	0,11	1560	385	600000	5454545
17	0,23	3250	385	1250000	5434783
18	0,16	2340	385	900000	5625000
19	0,18	2730	385	1050000	5833333
20	0,13	1950	385	750000	5769231
21	0,14	1820	385	700000	5000000
22	0,17	2600	385	1000000	5882353
23	0,16	2600	385	1000000	6250000
24	0,22	5200	385	2000000	9090909
25	2	13000	385	5000000	2500000
26	0,15	1950	385	750000	5000000
27	0,11	1690	385	650000	5909091
28	0,12	1300	385	500000	4166667
29	0,11	1560	385	600000	5454545
30	0,15	2080	385	800000	5333333
31	0,16	2210	385	850000	5312500
32	0,13	1950	385	750000	5769231
33	0,06	780	385	300000	5000000
34	0,2	3250	385	1250000	6250000
35	0,1	1300	385	500000	5000000
36	1	910	385	350000	350000
37	0,27	3510	385	1350000	5000000
38	0,24	5200	385	2000000	8333333
39	0,22	2860	385	1100000	5000000
40	0,1	1300	385	500000	5000000

Lanjutan lampiran 5.....

NO	Luas lahan	Produksi (Kg)	Upah	Biaya Panen	
			Rp/Kg	Rp/Ut	Rp/Ha
41	0,06	780	385	300000	5000000
42	0,19	2990	385	1150000	6052632
43	0,16	2210	385	850000	5312500
44	0,2	2470	385	950000	4750000
45	0,47	2600	385	1000000	2127660
46	0,3	1300	385	500000	1666667
47	0,4	2600	385	1000000	2500000
48	0,5	3250	385	1250000	2500000
49	0,09	1300	385	500000	5555556
50	0,31	3250	385	1250000	4032258
51	0,6	1300	385	500000	833333
52	0,1	1690	385	650000	6500000
53	0,18	2210	385	850000	4722222
54	0,15	2210	385	850000	5666667
55	0,15	1820	385	700000	4666667
56	0,36	2080	385	800000	2222222
57	0,1	1300	385	500000	5000000
58	0,1	1300	385	500000	5000000
59	0,33	1950	385	750000	2272727
60	0,5	8450	385	3250000	6500000
61	0,18	2600	385	1000000	5555556
62	0,2	2600	385	1000000	5000000
Jumlah	9,1	106340	15384,61538	40900000	217.190.808
Rata-rata	0,23	2658,50	384,62	1022500,00	5.429.770

Lampiran 6. Penerimaan usahatani padi panen dengan menggunakan cara Tradisional

No	Penerimaan				
	Luas lahan	Produksi/kg	Harga/Rp	Rp/kg/Ut	Rp/kg/Ha
1	0,09	715	8.500	6.077.500	67.527.778
2	0,06	455	8.200	3.731.000	62.183.333
3	0,07	325	8.300	2.697.500	38.535.714
4	0,25	1430	8.800	12.584.000	50.336.000
5	0,4	2730	8300	22.825.000	57.062.500
6	0,5	4030	8300	33.449.000	66.898.000
7	0,12	650	9000	5.850.000	48.750.000
8	0,12	850	8700	7.395.000	61.625.000
9	0,18	1439	8600	12.375.400	68.752.222
10	0,06	390	8600	3.354.000	55.900.000
11	0,15	910	8400	7.644.000	50.960.000
12	0,11	520	8500	4.420.000	40.181.818
13	0,22	1820	8400	15.288.000	69.490.909
14	0,17	1430	8400	12.012.000	70.658.824
15	0,13	1040	8300	8.632.000	66.400.000
16	0,14	1105	8700	9.613.500	68.667.857
17	0,06	520	8600	4.472.000	74.533.333
18	0,21	2340	8300	19.422.000	92.485.714
19	0,16	1235	9000	11.115.000	69.468.750
20	0,14	1735,5	8000	13.884.000	99.171.429
21	0,27	2275	8200	18.655.000	69.092.593
22	0,16	1495	8900	13.305.500	83.159.375
23	0,11	1040	8600	8.944.000	81.309.091
24	0,07	585	8400	4.914.000	70.200.000
25	0,22	1560	8700	13.572.000	61.690.909
26	0,17	975	8400	8.190.000	48.176.471
27	0,11	845	8900	7.520.500	68.368.182
28	0,08	650	8300	5.395.000	67.437.500
29	0,11	585	8500	4.972.500	45.204.545
30	0,08	455	8300	3.776.500	47.206.250
31	0,25	1105	8400	9.282.000	37.128.000
32	0,26	1625	8500	13.812.500	53.125.000
33	0,5	2990	8300	24.817.000	49.634.000
34	0,15	975	8600	8.385.000	55.900.000
Jumlah	5,88	42.830	288.900	362.382.400	2.117.221.097
Rata-rata	0,34	2.447	16.509	20.707.566	120.984.063

Lampiran 7. Penerimaan usahatani padi panen dengan menggunakan *harvester combine machine*

No	Penerimaan				
	Luas Lahan	Produksi/kg	Harga/Rp	Rp/Ut	Rp/Ha
1	0,13	975	8.700	8.482.500	65.250.000
2	0,13	1170	8.400	9.828.000	75.600.000
3	0,11	650	8.700	5.655.000	51.409.091
4	0,14	975	9.000	8.775.000	62.678.571
5	0,17	1365	8.500	11.602.500	68.250.000
6	0,18	1235	8.500	10.497.500	58.319.444
7	0,11	650	8.500	5.525.000	50.227.273
8	0,5	4550	8.700	39.585.000	79.170.000
9	0,12	780	8.900	6.942.000	57.850.000
10	0,11	780	8.500	6.630.000	60.272.727
11	0,18	1170	8.500	9.945.000	55.250.000
12	0,15	1105	8.700	9.613.500	64.090.000
13	0,22	1430	8.500	12.155.000	55.250.000
14	0,08	520	8.900	4.628.000	57.850.000
15	0,15	1105	8.700	9.613.500	64.090.000
16	0,11	780	8.500	6.630.000	60.272.727
17	0,23	1625	8.500	13.812.500	60.054.348
18	0,16	1116	8.500	9.486.000	59.287.500
19	0,18	1365	8.700	11.875.500	65.975.000
20	0,13	975	8.700	8.482.500	65.250.000
21	0,14	910	8.500	7.735.000	55.250.000
22	0,17	1300	8.300	10.790.000	63.470.588
23	0,16	1300	8.800	11.440.000	71.500.000
24	0,22	2600	8.600	22.360.000	101.636.364
25	2	6500	8.400	54.600.000	27.300.000
26	0,15	975	8.500	8.287.500	55.250.000
27	0,11	845	8.700	7.351.500	66.831.818
28	0,12	650	8.600	5.590.000	46.583.333
29	0,11	780	8.500	6.630.000	60.272.727
30	0,15	1040	8.600	8.944.000	59.626.667
31	0,16	1040	8.500	8.840.000	55.250.000
32	0,13	975	8.500	8.287.500	63.750.000
33	0,06	390	8.000	3.120.000	52.000.000
34	0,2	1625	8.500	13.812.500	69.062.500
35	0,1	650	8.700	5.655.000	56.550.000
36	1	455	8.700	3.958.500	3.958.500
37	0,27	1755	8.500	14.917.500	55.250.000
38	0,24	2600	8.600	22.360.000	93.166.667
39	0,22	1430	8.500	12.155.000	55.250.000
40	0,1	650	9.000	5.850.000	58.500.000
41	0,06	390	8.500	3.315.000	55.250.000
42	0,19	1495	8.900	13.305.500	70.028.947
43	0,16	1105	8.500	9.392.500	58.703.125
44	0,2	1235	8.500	10.497.500	52.487.500
45	0,47	1300	9.000	11.700.000	24.893.617
46	0,3	650	9.000	5.850.000	19.500.000
47	0,4	1300	8.800	11.440.000	28.600.000
48	0,5	1625	8.500	13.812.500	27.625.000
49	0,09	650	8.500	5.525.000	61.388.889
50	0,31	1625	8.700	14.137.500	45.604.839
51	0,6	650	8.500	5.525.000	9.208.333
52	0,1	845	8.300	7.013.500	70.135.000
53	0,18	1105	8.500	9.392.500	52.180.556
54	0,15	1105	8.600	9.503.000	63.353.333
55	0,15	910	8.700	7.917.000	52.780.000

Lanjutan lampiran 7.....

No	Penerimaan				
	Luas Lahan	Produksi/kg	Harga/Rp	Rp/Ut	Rp/Ha
56	0,36	1040	9.100	9.464.000	26.288.889
57	0,1	650	8.800	5.720.000	57.200.000
58	0,1	650	8.500	5.525.000	55.250.000
59	0,33	975	8.500	8.287.500	25.113.636
60	0,5	4225	8.700	36.757.500	73.515.000
61	0,18	1300	9.000	11.700.000	65.000.000
62	0,2	1.300	9.000	11.700.000	58.500.000
Jumlah	12,96	68.781	473.100	590.774.500	3.098.594.985
Rata-rata	0,24	1.251	8.602	10.741.355	56.338.091

Lampiran 8. Alasan-alasan petani memilih panen dengan menggunakan cara Tradisional

No responden	Luas Lahan Sempit	Lumpur	Panen Tidak Serentak	Lahan perbukitan	Lahan Berbatuan	hasil panen terbuang sedikit	petakan sawah kecil
1	✓		✓	✓			
2	✓						
3	✓					✓	
4		✓					
5				✓			
6				✓			
7				✓			
8		✓					
9		✓					
10		✓					
11				✓			
12	✓		✓				
13				✓			
14					✓		
15				✓			
16					✓		✓
17	✓						
18							✓
19		✓					
20							✓
21						✓	
22		✓		✓			
23				✓		✓	
24	✓						
25					✓		✓
26					✓		✓
27				✓			
28		✓					
29	✓		✓				
30	✓	✓	□	✓			
31				✓			
32		✓					
33		✓					
34				✓			✓
Jumlah	9	9	6	13	4	3	6

Lampiran 9. Alasan-alasan petani panen dengan menggunakan *harvester combine machine*

No	Cepat	Biaya Lebih Murah	Hasil terbuang sedikit
1	✓	✓	✓
2	✓	✓	
3	✓	✓	
4	✓		✓
5	✓	✓	
6	✓	✓	✓
7	✓	✓	
8	✓		
9	✓		✓
10	✓		
11	✓	✓	
12	✓		✓
13	✓		
14	✓	✓	
15	✓		✓
16	✓	✓	
17	✓	✓	
18	✓	✓	
19	✓	✓	✓
20	✓		
21	✓		
22	✓		✓
23	✓		✓
24	✓	✓	✓
25	✓		✓
26	✓		✓
27	✓	✓	✓
28	✓		
29	✓		✓
30	✓	✓	
31	✓	✓	
32	✓		
33	✓	✓	✓
34	✓		
35	✓	✓	✓
36	✓	✓	
37	✓	✓	✓
38	✓		
39	✓		
40	✓		
41	✓		✓
42	✓	✓	
43	✓	✓	

Lanjutan lampiran 9.....

No Responden	Cepat	Biaya Lebih Murah	Hasil terbang sedikit
44	✓	✓	✓
45	✓	✓	✓
46	✓		
47	✓		✓
48	✓	✓	
49	✓	✓	✓
50	✓	✓	✓
51	✓	✓	✓
52	✓	✓	
53	✓		
54	✓	✓	
55	✓		✓
56	✓	✓	
57	✓		
58	✓	✓	
59	✓	✓	✓
60	✓	□	
61	✓	✓	
62	✓	✓	✓
Jumlah	62	56	44

Lampiran 10. Data Analisis

1	X1	X2	X3	X4	X5	Y
2	43	0,14	9	3	67527778	0
3	55	0,21	9	3	62183333	0
4	40	0,16	6	3	38535714	0
5	29	0,11	9	2	50336000	0
6	68	0,06	0	1	57062500	0
7	45	0,17	12	4	66898000	0
8	31	0,07	12	2	48750000	0
9	40	0,22	6	3	61625000	0
10	49	0,16	9	4	68752222	0
11	47	0,27	9	4	55900000	0
12	46	0,18	9	4	50960000	0
13	46	0,14	12	3	40181818	0
14	23	0,11	12	2	69490909	0
15	47	0,08	12	3	70658824	0
16	53	0,09	12	4	66400000	0
17	67	0,50	12	5	68667857	0
18	43	0,13	12	2	74533333	0
19	32	0,06	12	2	92485714	0
20	59	0,22	6	4	69468750	0
21	45	0,12	6	3	99171429	0
22	64	0,40	6	4	69092593	0
23	68	0,06	6	1	83159375	0
24	43	0,15	6	4	81309091	0
25	39	0,26	6	5	70200000	0
26	44	0,15	9	4	61690909	0
27	63	0,25	6	1	48176471	0
28	45	0,50	6	5	68368182	0
29	60	0,12	6	1	67437500	0
30	39	0,17	12	3	45204545	0
31	58	0,08	6	2	47206250	0
32	42	0,11	12	4	37128000	0
33	57	0,11	12	5	53125000	0
34	76	0,07	6	3	49634000	0
35	44	0,25	12	5	55900000	0
36	38	0,13	12	2	65250000	1
37	50	0,13	12	4	75600000	1
38	69	0,11	12	4	51409091	1
39	37	0,14	12	3	62678571	1
40	61	0,17	12	4	68250000	1

Lanjutan lampiran 10.....

41	55	0,18	6	4	58319444	1
42	65	0,11	9	4	50227273	1
43	53	0,50	12	6	79170000	1
44	38	0,12	12	5	57850000	1
45	49	0,11	9	3	60272727	1
46	50	0,18	6	5	55250000	1
47	46	0,15	6	5	64090000	1
48	38	0,22	9	3	55250000	1
49	47	0,08	12	4	57850000	1
50	41	0,15	9	3	64090000	1
51	40	0,11	0	4	60272727	1
52	40	0,23	0	4	60054348	1
53	41	0,16	12	3	59287500	1
54	39	0,18	0	3	65975000	1
55	54	0,13	6	3	65250000	1
56	30	0,14	9	6	55250000	1
57	47	0,17	9	3	63470588	1
58	43	0,16	0	3	71500000	1
59	43	0,22	12	3	1,02E+08	1
60	50	2,00	16	5	27300000	1
61	59	0,15	0	2	55250000	1
62	59	0,11	6	2	66831818	1
63	41	0,12	9	5	46583333	1
64	76	0,11	6	3	60272727	1
65	56	0,15	0	3	59626667	1
66	49	0,16	9	2	55250000	1
67	38	0,13	12	3	63750000	1
68	60	0,06	6	3	52000000	1
69	45	0,20	12	4	69062500	1
70	64	0,10	6	5	56550000	1
71	60	1,00	0	2	3958500	1
72	55	0,27	9	5	55250000	1
73	55	0,24	12	5	93166667	1
74	39	0,22	9	5	55250000	1
75	48	0,10	12	3	58500000	1
76	65	0,06	6	4	55250000	1
77	69	0,19	6	3	70028947	1
78	46	0,16	0	3	58703125	1
79	50	0,20	12	4	52487500	1
80	53	0,47	12	3	24893617	1

Lanjutan lampiran 10.....

81	46	0,30	12	3	19500000	1
82	49	0,40	12	4	28600000	1
83	59	0,50	6	5	27625000	1
84	33	0,09	12	3	61388889	1
85	61	0,31	6	4	45604839	1
86	62	0,60	6	5	9208333	1
87	58	0,10	12	2	70135000	1
88	54	0,18	12	4	52180556	1
89	45	0,15	6	2	63353333	1
90	69	0,15	12	4	52780000	1
91	36	0,36	6	3	26288889	1
92	31	0,10	6	2	57200000	1
93	55	0,10	6	3	55250000	1
94	41	0,33	6	4	25113636	1
95	37	0,50	6	4	73515000	1
96	51	0,18	9	4	65000000	1
97	67	0,20	6	6	58500000	1

Lampiran 11. Hasil uji faktor-faktor yang mempengaruhi petani mengambil keputusan

```
LOGISTIC REGRESSION VARIABLES Y
/METHOD=ENTER X1 X2 X3 X4 X5
/CLASSPLOT
/PRINT=GOODFIT CORR ITER(1) CI(90)
/CRITERIA=PIN(0.05) POUT(0.10) ITERATE(20) CUT(0.5).
```

Logistic Regression

Notes	
Output Created	24-FEB-2022 11:27:48
Comments	
Input	Active Dataset DataSet3 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data File 96
Missing Value Handling	Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing LOGISTIC REGRESSION VARIABLES Y /METHOD=ENTER X1 X2 X3 X4 X5 /CLASSPLOT /PRINT=GOODFIT CORR ITER(1) CI(90) /CRITERIA=PIN(0.05) POUT(0.10) ITERATE(20) CUT(0.5).
Syntax	
Resources	Processor Time 00:00:00,02 Elapsed Time 00:00:00,02

[DataSet3]

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	96	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	96	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		96	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Lanjutan Lampiran 11.....

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak Menggunakan	0
Menggunkan	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	124,804	,583
Step 0 2	124,798	,601
3	124,798	,601

- a. Constant is included in the model.
 b. Initial -2 Log Likelihood: 124,798
 c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^{a,b}

	Observed	Predicted		
		Mesin Perontok		Percentage Correct
		Tidak Menggunakan	Menggunkan	
Step 0	Tidak Menggunakan	0	34	,0
	Mesin Perontok Menggunakan	0	62	100,0
	Overall Percentage			64,6

- a. Constant is included in the model.
 b. The cut value is ,500

Lanjutan Lampiran 11.....

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	,601	,213	7,925	1	,005	1,824

Variables not in the Equation^a

		Score	df	Sig.
Step 0	X1	,426	1	,514
	X2	1,714	1	,191
	X3	,741	1	,389
	X4	3,933	1	,047
	X5	3,373	1	,066

a. Residual Chi-Squares are not computed because of redundancies.

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	X1	X2	X3	X4	X5
1	116,484	,707	,003	,198	-,059	,344	,000
2	116,148	,863	,004	,409	-,070	,391	,000
Step 1 3	116,144	,871	,004	,470	-,070	,392	,000
4	116,144	,871	,004	,473	-,070	,392	,000
5	116,144	,871	,004	,473	-,070	,392	,000

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 124,798

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	8,654	5	,124
	Block	8,654	5	,124
	Model	8,654	5	,124

Lanjutan Lampiran 11.....

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	116,144 ^a	,086	,118

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12,936	8	,114

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

	Mesin Perontok = Tidak Menggunakan		Mesin Perontok = Menggunakan		Total	
	Observed	Expected	Observed	Expected		
Step 1	1	7	6,310	3	3,690	10
	2	3	4,884	7	5,116	10
	3	2	4,422	8	5,578	10
	4	6	3,972	4	6,028	10
	5	4	3,492	6	6,508	10
	6	3	3,128	7	6,872	10
	7	5	2,736	5	7,264	10
	8	4	2,436	6	7,564	10
	9	0	1,992	10	8,008	10
	10	0	,627	6	5,373	6

Lanjutan Lampiran 11.....

Classification Table^a

	Observed	Predicted		
		Mesin Perontok		Percentage Correct
		Tidak Menggunakan	Menggunakan	
Step 1	Tidak Menggunakan	8	26	23,5
	Mesin Perontok Menggunakan	3	59	95,2
	Overall Percentage			69,8

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	90% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a	X1	,004	,021	,033	1	,855	1,004	,970 1,038
	X2	,473	1,464	,104	1	,747	1,604	,144 17,840
	X3	-,070	,064	1,183	1	,277	,932	,839 1,036
	X4	,392	,217	3,270	1	,071	1,479	1,036 2,112
	X5	,000	,000	1,950	1	,163	1,000	1,000 1,000
	Constant	,871	1,683	,268	1	,605	2,389	

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5.

Correlation Matrix

	Constant	X1	X2	X3	X4	X5
Step 1	Constant	1,000	-,661	-,183	-,354	-,598
	X1	-,661	1,000	-,020	,219	,037
	X2	-,183	-,020	1,000	-,004	,287
	X3	-,354	,219	-,004	1,000	-,018
	X4	-,242	-,065	-,297	1,000	-,064
	X5	-,598	,037	,287	-,018	1,000

Lampiran 12. Hasil uji perbedaan biaya panen *harvester combine machine* dengan tradisional

Your trial period for SPSS for Windows will expire in 14 days.

T-TEST GROUPS=carapanen(1 2)
/MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=biayapanen

/CRITERIA=CI(.9500).

T-Test

Group Statistics

carapanen		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
biayapanen	menggunakan mesin perontok	34	5.83E6	1365846.597	234240.759
	menggunakan cara tradisional	62	5.01E6	1561610.722	198324.760

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
biayap anen	Equal variances assumed	.053	.818	2.562	94	.012	817824.478	319209.399	184026.733	1451622.224
	Equal variances not assumed			2.665	76.111	.009	817824.478	306922.537	206549.720	1429099.237

T-TEST GROUPS=carapanen(1 2)
/MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=biayapanen

/CRITERIA=CI (.9500) .

Lampiran 13. Foto penelitian



Lanjutan lampiran 13.....



Lanjutan lampiran 13.....



Lampiran 14. Peta

